

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *SISTERS* KARYA STÉPHANE DENIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Woro Wundhia
NIM 07204244012

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2014**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Woro Wundhia

No. Mhs. : 07204244012

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing

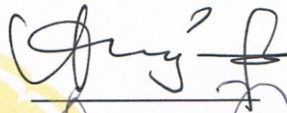
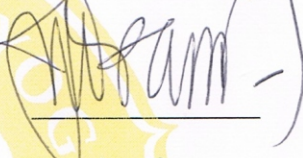


Dra. Alice Armini, M.Hum.

19570627 198511 2 002

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Sisters***
Karya Stéphane Denis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 28 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Ketua Penguji		24 Maret 2014
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		19 Maret 2014
Dian Swandayani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		14 Maret 2014
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji Pendamping		Maret 2014

Yogyakarta, 24 Maret 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Woro Wundhia
NIM : 07204244012
Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Februari 2014

Penulis,



Woro Wundhia

MOTTO

Dream, believe and make it happen.

Without discipline and self-control you're never going to be the person you say
you want to be.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua, bapak Wartin dan ibu Supiyah, yang telah menjadi orang tua yang sangat hebat dan luar biasa.

Keluarga tercinta, Pakdhe Dalil, Budhe Maemonah, Mbak Wik, Mas Angga, dan Fitra, yang telah memberikan doa, semangat, serta arahnya.

Terimakasih kepada

Allah SWT, syukur alhamdulillah kepada Tuhan yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan jalan yang terbaik buat umatNya.

Para sahabat, yang setia menemani serta menjadi motivatorku: Asti, Cimut, dan Rita.

Keluarga Cemara: Nila, Way, Spica, Bagas, Mas Hario, Mas Chacha, Mas Tonce, kalian adalah keluarga baru di kota ini dan selalu ada tawa bersama kalian.

Supporter: Mas Eko, yang sudah jadi alarm di segala aktivitasku.

Qinyis: Rizka, Mbak Dessy, Mbak Maria, Mas Rio, Mas Alim, bersama kalian dunia kian berwarna.

Serta semua pihak, yang membuat hidup ini semakin bermakna: Mbak Cher, Riris, Devi, Mbak Anggi, Mbak Lisa, Mbak Lia, Ete, Très bien H, Kos Putri Biru, teman-teman angkatan 2007, serta semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, merci beaucoup.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum., yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela kesibukannya. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Yeni Artanti, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik, seluruh Bapak serta Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, yang telah membantu banyak hal terkait kelancaran studi saya.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada keluarga tercinta (Bapak, Ibu, Pakdhe, Budhe, Mbak Wik, Mas Angga, dan Fitra) atas kasih sayang, dukungan, semangat, pengertian, kesabaran, doa yang tulus, dan perhatian yang tiada pernah berakhir sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Kritik dan saran senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Atas perhatiannya penulis sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Februari 2014

Penulis,

Woro Wundhia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Masalah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra	8
B. Ananlisis Struktural Roman	9
1. Alur	10
2. Penokohan	17
3. Latar	19
4. Tema	20

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra	21
D. Semiotik dalam Karya Sastra	21
1. Ikon	22
2. Indeks	24
3. Simbol	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Teknik Penelitian	26
C. Prosedur Analisis Konten	26
1. Pengadaan Data	26
a. Penentuan Unit Analisis	27
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	27
2. Inferensi	28
3. Analisis Data	28
a. Penyajian Data	28
b. Teknik Analisis	28
D. Validitas dan Reliabilitas	29
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN <i>SISTERS</i>	
KARYA STÉPHANE DENIS	
A. Wujud dan Keterkaitan Unsur-Unsur Intrinsik Roman	
<i>Sisters</i> Karya Stéphane Denis	30
1. Alur	30
2. Penokohan	44
a. Skate	46
b. Jacks	50
c. Poland	52
3. Latar	53
a. Latar Tempat	54
b. Latar Waktu	57
c. Latar Sosial	59
4. Tema	60

a. Tema Mayor	60
b. Tema Minor	62
B. Keterkaitan anatarunsur Karya Sastra	63
C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat pada Roman <i>Sisters</i> Karya Stéphane Denis	65
1. Ikon	65
2. Indeks	70
3. Simbol	71
D. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman <i>Sisters</i> Karya Stéphane Denis Melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
1. Wujud dan Keterkaitan Unsur-Unsur Intrinsik Roman <i>Sisters</i> Karya Stéphane Denis	74
2. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat Pada Roman <i>Sisters</i> Karya Stéphane Denis	77
B. Implikasi	79
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan	15
Gambar 2: Hubungan antara Representamen, Objet, dan Interpretant	22
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Sisters</i> Karya Stéphane Denis	43
Gambar 4: Sampul Depan Roman <i>Sisters</i> Karya Stéphane Denis	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson	14

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Résumé	83
Lampiran 2 : Sekuen	94
Lampiran 3 : Cover Roman <i>Sisters</i> Karya Stéphane Denis	99

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *SISTERS* KARYA STÉPHANE DENIS

Oleh:
Woro Wundhia
07204244012

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (2) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol, dan makna yang terkandung dalam roman *Sisters*.

Subjek penelitian ini adalah roman *Sisters* karya Stéphane Denis yang diterbitkan oleh Fayard di Paris pada tahun 2001. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antaraunsur tersebut, (2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya, serta makna cerita yang terkandung dalam roman melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Sisters* dan didukung dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Sisters* mempunyai alur campuran dengan *la situation initiale, l'action se déclenche, l'action développe, l'action se dénoue, dan la situation finale*. Cerita berakhir secara *suite possible*. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Skate, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Jacks dan Poland. Cerita ini mengambil latar tempat di New York (Amerika), London (Inggris), dan Prancis. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada tahun 1953-2001. Latar sosial dalam roman ini adalah kehidupan kaum minoritas orang Amerika yang tinggal di London dan ketidaksukaan Ratu Inggris terhadap mereka. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Adapun tema yang mendasari cerita ini adalah uang tidak bisa membeli kebahagiaan, (2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (*l'icône image, l'icône diagramme, l'icône métaphora*), indeks, dan simbol. makna cerita yang terkandung dalam roman ini yaitu mencintai dengan setulus hati.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *SISTERS* DE STÉPHANE DENIS

Par:
Woro Wundhia
07204244012

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Sisters* de Stéphane Denis et la relation entre ces éléments formant une unité textuelle, (2) de trouver la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole et de révéler le sens de l'histoire du roman *Sisters*.

Le sujet de la recherche est le roman *Sisters* de Stéphane Denis, publié par Fayard à Paris en 2001. Les objets sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, les lieux, le thème et la relation entre ces éléments qui forment l'unité textuelle, (2) la relation entre les signes et les références et les sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références comme l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur validité sémantique. Alors que la réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Le résultat montre que: (1) le roman *Sisters* a une intrigue mixte progressive en cinq étapes. Ce sont *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, et *la situation finale*. La fin de cette histoire est *une suite possible*. Le personnage principal de ce roman est Skate et les personnages complémentaires sont Jacks et Polad. Une grande partie de l'histoire se passe aux États-Unis, en Angleterre, et en France. L'histoire se déroule pendant quarante-huit ans et commence en 1953 jusqu'à 2001. Le cadre social qui constitue cette histoire est l'aversion de la Reine de Londres avec les pauvres Américaines. Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème général de cette histoire est "l'argent ne fait pas le bonheur", (2) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône (*l'icône image*, *l'icône diagramme*, *l'icône métaphore*), *l'indice*, et *le symbole*. Le sens de l'histoire de ce roman est "il faut aimer quelqu'un sincèrement".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil kegiatan kreatif dari suatu segi kebudayaan yang merupakan buah pemikiran, perasaan, dan pengungkapan pengarang melalui bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Zaimar, 1990: 2). Bahasa dalam karya sastra penuh dengan asosiasi, irasional, dan ekspresif dalam menunjukkan sikap pengarangnya sehingga bahasa sastra berkedudukan sebagai media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan penulis. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi media yang menghubungkan antara pengarang dan pembaca atau penikmat karya sastra. Secara garis besar karya sastra dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa adalah roman.

Roman merupakan karya sastra fiksi yang berbentuk prosa terbagi atas beberapa bab dan menceritakan kehidupan sehari-hari tentang orang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101). Untuk mendalami sebuah roman, pembaca harus benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya karena dalam sebuah roman pengarang berusaha memberikan gambaran realita kehidupan melalui cerita yang ditulisnya.

Unsur-unsur intrinsik merupakan hal utama yang dikaji dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam roman mempunyai keterkaitan satu

sama yang lain untuk membentuk sebuah unsur. Hubungan antarunsur intrinsik bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2012: 36). Pemahaman unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, dapat memudahkan pemahaman pembaca dalam membaca cerita sebuah karya sastra.

Roman menampilkan banyak tokoh, peristiwa, latar, satuan cerita yang kompleks, dan makna-makna yang tersembunyi yang semuanya dapat diuraikan dengan pendekatan struktural. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Teeuw, 1984: 135). Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo, 1995: 118).

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda, bahasa, kode, sistem sinyal, dan lain-lain (Zaimar, 1990: 20-21). Peirce mengemukakan tiga macam tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan acuannya. Indeks mempunyai hubungan kontiguitas dengan acuannya. Simbol mempunyai hubungan dengan acuannya berdasarkan konvensi. Dengan demikian, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini bersifat struktural-semiotik.

Roman yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu karya dari Stéphane Denis. Karya sastra Denis antara lain *La Chute de la Maison Giscard* (1981), *Sophie ou La Rive Droite* (1982), *La Leçon d'Automne* (1983), *Le Cœur Net* (1985), *Feu de Paille* (1991), *L'Amoraliste* (1992), *Mitterrand s'en Va* (1992), *L'Affaire Poivre* (1993), *Les Événements de 67* (1994), *Histoire de France* (1995), *Les Derniers Jours* (1996), *Madame Est Morte* (1997), *Un Beau Crime* (1998), *People* (1998), *Le Roman de l'Argent* (1998), *Chambres d'Hôtes* (1999), *La Grande Forme* (2000).

Karya Denis pada tahun berikutnya berjudul *Sisters* (2001), *Capitaine Troy : Une Enfance Au Temps du General* (2002), *Charmant Garçon* (2003), *Les Immeubles Walter* (2004), *Un Mauvais Sujet : Chroniques 1993-2003* (2004), *Minty* (2005), *Chirac s'en Va* (2005), *L'Enfance de l'Art* (2006), *La Lutte des Classes* (2007), *La Fin des Journaux* (2008), *Un Espion Trop Parfait* (2008), *Un Parfait Salaud* (2009), dan *L'Ennemi du Bien* (2010). Dari karya-karyanya tersebut, Denis mendapatkan beberapa penghargaan yaitu *le Prix Goncourt de la Nouvelle* pada tahun 2000 dan *le Prix Interallié* di tahun berikutnya.

Stéphane Denis lahir di Saint-Moritz pada tahun 1949, dia adalah seorang wartawan dan penulis. Dia pernah bekerja di kantor kementerian pada akhir tahun 1970, lalu berpindah-pindah ke *Quotidien de Paris*, *Paris Match*, *Marianne* dan di *Figaro* (<http://booknode.com/auteur/stephane-denis>).

Dalam setiap karyanya, Denis menyuguhkan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya yang menceritakan kehidupan borjuis setelah perang dunia kedua adalah roman berjudul *Sisters* yang diterbitkan

pada tahun 2001 oleh Fayard. Roman ini menceritakan tentang seorang wanita yang haus akan kemewahan sehingga dia harus meninggalkan suaminya yang telah jatuh miskin, dan mencari suami baru yang lebih kaya.

Roman *Sisters* mendapat penghargaan *le Prix Interallié* pada tahun 2001. Penghargaan *le Prix Interallié* ini adalah penghargaan bagi karya sastra Prancis yang diberikan setiap tahun dimulai sejak 1930, dan diberikan kepada roman yang ditulis oleh seorang wartawan (www.fayard.fr/sisters-prix-interallie-2001-9782213609997).

Dalam mengkaji makna yang ada dalam roman *Sisters* ini, dilakukan analisis struktural-semiotik. Roman ini menceritakan tentang kehidupan yang ada di lingkungan istana Buckingham. Ratu Inggris tidak menyukai orang Amerika miskin yang tinggal di sana. Oleh karena itu, roman *Sisters* ini akan dianalisis secara struktural dan semiotik agar semua makna yang ada di dalamnya dapat dipahami. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan keterkaitan antarunsur yang membangun karya sastra sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang dikaji secara struktural adalah alur, penokohan, latar, dan tema karena unsur-unsur tersebut dominan dalam mendukung analisis selanjutnya yaitu semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Roman *Sisters* ini mempunyai jalan cerita yang menarik dan memiliki tanda-tanda yang mendukung pemahaman cerita. Sehingga analisis struktural sangat diperlukan dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan analisis semiotik agar semua makna-maknanya dapat diketahui.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam romans *Sisters* karya Stéphane Denis?
2. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna yang terkandung dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol?
4. Apakah fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis?
5. Bagaimakah wujud konflik dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis?

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dan untuk mencegah pembahasan yang melebar, maka dilakukan pembatasan permasalahan agar diperoleh hasil penelitian yang maksimal. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis.

2. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna yang terkandung dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan, sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis?
2. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna yang terkandung dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam romas *Sisters* karya Stéphane Denis.
2. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna yang terkandung dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat teoretis: diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang mendalami sastra khususnya sastra Prancis.
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi penikmat karya sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing melalui kerja penelitian sastra, khususnya karya sastra Prancis.

G. Batasan Istilah

1. Analisis struktural adalah analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya sastra.
2. Analisis semiotik adalah suatu kajian yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.
3. Analisis struktural-semiotik adalah analisis yang dilakukan untuk mengkaji unsur intrinsik dan mengkaji seluruh sistem tanda dan acuannya dalam sebuah karya sastra.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah artefak, yang berarti benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog (Teeuw, 1984: 191). Secara umum sastra dibagi dalam tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Roman dan novel merupakan dua bentuk karya sastra berjenis prosa yang berbeda, tetapi pada perkembangan berikutnya tidak lagi dikatakan sebagai bentuk yang berbeda. Roman pada awalnya berarti cerita yang ditulis dalam bahasa roman yaitu bahasa rakyat Prancis pada abad pertengahan.

Dalam *Le Robert Micro* dijelaskan tentang roman yaitu “*Ouvre d’imagination en prose, assez longue, qui présent et fait vivre dans un milieu des personnages donné comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs adventures*”. Roman adalah karya imajinatif berbentuk prosa yang cukup panjang, yang menghadirkan dan menghidupkan tokoh-tokoh tertentu seperti nyata dalam suatu tempat, dan memperkenalkan kita pada psikologi, tujuan, dan petualangan-petualangan tokoh-tokoh tersebut (Robert, 2006 : 1184).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah prosa yang menceritakan tokoh-tokoh dalam suatu tempat untuk membahas petualangan dari para tokoh tersebut yang di dalamnya terdapat konflik-konflik dan mengubah jalan hidup pelakunya. Roman selain memberikan

hiburan kepada pembacanya, juga menceritakan tentang petualangan, kebudayaan dan lebih mendalami tentang perasaan tiap-tiap manusia yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut membangun suatu keutuhan dan kepaduan cerita yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

B. Analisis Struktural Roman

Karya sastra menurut Schmitt dan Viala (1982: 21) merupakan karya fiksi yang dibentuk oleh unsur-unsur pembangun yang menampilkan sebuah cerita yang sengaja diciptakan oleh pengarang. Maka makna karya sastra akan dapat dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur-unsur terstruktur secara keseluruhan dalam karya sastra itu sendiri. Struktur karya sastra sendiri merupakan hubungan antarunsur elemen yang membentuk karya sastra.

Dalam sebuah pengkajian fiksi khususnya roman, langkah pertama yang dibutuhkan adalah melakukan analisis struktural guna mengkaji unsur-unsur pembangun karya sastra. Dalam menganalisis karya sastra sebagai landasan utamanya digunakan analisis struktural yang memiliki kedudukan penting karena tanpa analisis struktural, makna dari unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap dan dipahami secara mendalam. Seperti penjelasan Barthes (1981: 8-9) dalam kutipan berikut ini.

“Pour décrire et classer l’infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l’on vient de dire), et c’est à la chercher, à l’esquisser qu’il faut d’abord travailler. L’élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l’on se soumet dès l’abord à modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l’état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l’analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.”

“Untuk mendeskripsikan dan mengelompokkan kesatuan berbagai jenis cerita, diperlukan sebuah «teori» (dalam makna pragmatik seperti yang baru saja dibicarakan), dan pekerjaan utama yang perlu dilakukan adalah mencarinya dan mengupas isinya. Pelibatan sebuah teori dapat memperlancar pekerjaan jika sejak awal kita sudah memiliki model yang memberikan acuan istilah atau prinsip dasar teorinya. Dengan konteks penelitian dewasa ini, tampaknya masuk akal jika kita menjadikan bahasa (yang digunakan) sebagai model analisis struktural dari sebuah cerita.”

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Hal yang pertama kali dilakukan dalam menganalisis karya sastra adalah dengan menganalisis strukturalnya untuk menguraikan unsur-unsur pembangunnya. Dengan sktrukturalisme, karya sastra dianggap sebagai subjek penelitian. Hal-hal yang dikaji didalamnya meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang dan tema. Pada kajian ini hanya akan membahas alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya kejadian yang lain (Stanton melalui Nurgiyantoro, 2012: 113). Menurut Zaimar (1990: 32) menjelaskan alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis dan disebabkan oleh suatu tindakan.

Dalam menentukan alur sebuah karya sastra terutama roman tidaklah mudah, karena peristiwa yang digambarkan dalam cerita tidak semua mengacu

pada alur cerita. Untuk mempermudah memahami dan menentukan alur cerita, maka perlu dibuat sekuen atau unsur terkecil dari cerita roman tersebut.

Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang sekuen, seperti pada kutipan berikut.

“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”

“Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membetuk hubungan keterkaitan yang ada pada cerita. Sekuen berasal dari bagian tiap cerita yang diwujudkan melalui tahapan dalam penaksiran cerita.”

Menurut Barthes (1981: 19) *une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité: la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.* Sekuen adalah sebuah hubungan logis dari inti cerita yang terbangun oleh hubungan saling keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita: terbuka ketika satu dari unsur-unsur tersebut bukan dari salah satunya dan tertutup ketika satu unsur lainnya tidak memiliki konsekuensi kausalitas dengan ceritanya.

Selanjutnya Zaimar (1990: 33) menyatakan bahwa sekuen itu sendiri memiliki ciri yaitu, terpusat pada satu titik perhatian, berada satu kurun waktu dan ruang yang koheren, serta sekuen dapat ditandai oleh hal-hal diluar bahasa. Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur. Suatu sekuen dapat dipecah

dalam beberapa sekuen yang lebih kecil yang juga dapat dipecah menjadi sekuen yang lebih kecil lagi.

Barthes (melalui Zaimar, 1990: 34) mengemukakan bahwa satuan cerita dapat mempunyai dua fungsi sekuen yaitu fungsi utama (*fonction cardinal*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyse*). Fungsi utama berfungsi untuk mengarahkan jalan cerita. Satuan cerita yang memiliki fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan kronologis atau hubungan sebab-akibat. Dalam mengarahkan jalan cerita, satuan ini berfungsi paling utama. Sedangkan fungsi katalisator untuk menghubungkan fungsi utama sebagai penghubung satuan-satuan cerita yang lain. Unsur-unsur yang terpisah tersebut dihubungkan untuk mendapatkan fungsi. Kemudian dibentuk alur yang akan dipakai dalam menganalisis cerita tersebut.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, plot dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flash-back*, dan plot campuran. Plot lurus atau progresif yaitu peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Plot sorot-balik atau *flash-back* yaitu peristiwa tidak dikisahkan secara kronologis melainkan cerita dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir. Sedangkan plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya (Nurgiyantoro, 2012: 153-156).

Menurut Robert Besson (1987: 123) tahap penceritaan dibagi mejadi lima tahapan yaitu.

a. Tahap penyituasian (*La situation initiale*)

Tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahapan ini menjadikan patokan pada cerita yang akan dikisahkan selanjutnya.

b. Tahap pemunculan konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik dan dapat disebut juga tahap awal munculnya konflik.

c. Tahap peningkatan konflik (*L'action se développe*)

Pada tahap ini pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya. Permasalahan yang rumit yang menjadi inti cerita menjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks.

d. Tahap klimaks (*L'action se dénoue*)

Tahap klimaks ini berisi konflik yang sudah semakin memuncak atau sudah pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

e. Tahap penyelesaian (*La situation finale*)

Tahap penyelesaian merupakan penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaksnya. Pada tahap ini diceritakan permasalahan-permasalahan yang menimbulkan dapat menemui jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju ke akhir cerita.

Tahapan alur tersebut kemudian digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson

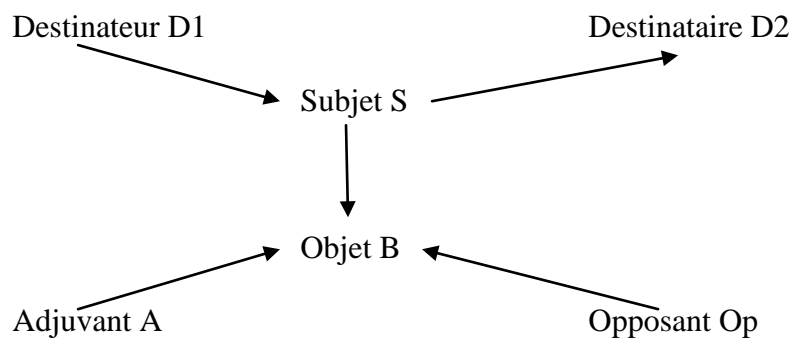
<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Selanjutnya untuk meneliti tindakan-tindakan tokoh yang dianggap sentral dalam cerita berikut obsesi dan motivasinya, yang mewakili peristiwa-peristiwa utama di dalam alur cerita, dilakukan dengan menggunakan skema aktan. Skema aktan yang ditemukan oleh A.J. Greimas ini merupakan alat yang secara teoritis dapat dipakai untuk menganalisis berbagai tindakan nyata maupun tematik, namun khusus untuk yang ada di dalam teks sastra atau gambar.

Menurut Greimas fungsi aktan adalah untuk menunjukkan adanya suatu model cerita atau jalan cerita (alur) dari struktur aktan tersebut. Lebih lanjut, Greimas (melalui Ubersfeld, 1996: 49) menjelaskan tentang aktan dapat berupa sesuatu yang abstrak atau tokoh kolektif atau sebuah pertemuan dari beberapa tokoh. Kemudian seorang tokoh dapat menerima secara bersama atau berturut-turut fungsi aktansial yang berbeda. Selain itu sebuah aktan mungkin beberapa adegan yang tidak tampak dan kehadirannya dalam teks hanya dituliskan dalam pembicaraan dilain subjek penceritaan (pencerita) yang pada saat bersamaan dia bukanlah subjek penceritaan.

Greimas (melalui Ubersfeld, 1996: 50) memaparkan bahwa skema aktan terdiri dari (1) *Le destinataire* atau pengirim yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; (2) *Le destinataire* atau penerima

yaitu seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil pencarian subjek; (3) *Le sujet* atau subjek yaitu seseorang yang mendapat tugas untuk menemukan, mengambil, atau merealisasikan objek; (4) *L'objet* atau objek yaitu seseorang atau sesuatu yang diinginkan dan dicari oleh subjek; (5) *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek; (6) *L'opposant* atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek. Berikut adalah gambar skema aktan menurut Greimas.



Gambar 1: **Skema Aktan**

Akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8) yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de depart* (akhir cerita yang kembali ke situasi awal cerita)
- b. *Fin heureuse* (akhir cerita yang bahagia)
- c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu)
- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir tragis tanpa harapan)
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir tragis tapi masih memiliki harapan)

- f. *Suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih bisa berlanjut)
- g. *Fin réflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut).

Menurut Peyrouet, “*Les récits peuvent être classés en genres selon les buts recherchés par l’auteur, les lieux et les temps évoqués, la psychologie et les intentions des personnages*” (Cerita dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tujuan penulisan, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa, psikologi, dan intensitas kemunculan tokoh). Macam-macam cerita dalam karya sastra menurut Peyrouet (2001: 12) dibagi menjadi beberapa kategori.

- a. *Le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataan, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosial.
- b. *Le récit historique* adalah cerita yang menggambarkan tentang sejarah, tempat, waktu, peristiwa, dan pakaian yang harus disesuaikan dengan kondisi saat itu.
- c. *Le récit d’aventures* adalah cerita tentang petualangan yang biasanya terjadi di tempat yang jauh.
- d. *Le récit policier* adalah cerita tentang detektif, polisi atau tentang *superhero*.
- e. *Le récit fantastique* adalah cerita khayalan atau cerita fiktif yang berasal dari daya imajinasi penulis.
- f. *Le récit de science-fiction* adalah cerita rekaan tentang pengetahuan atau teknologi.

2. Penokohan

Penokohan serta perwatakan merupakan penggerak cerita dalam roman, karena dua hal itu mampu menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh melahirkan konflik, serta pergeseran yang mampu melahirkan cerita. Untuk memberikan petunjuk tentang diri tokoh, pengarang mengemukakan ciri-ciri dan tanda-tanda yang khas. Hal ini ditampilkan dalam ciri-ciri fisik, moral, dan sosial (Zaimar, 1990: 48).

Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés alors comme des personnages.”

“Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh.”

Menurut Altenbernd & Lewis (melalui Nurgiyantoro, 2012: 194) teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitis dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitis dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro, dilihat dari segi peranan tokoh dalam sebuah cerita, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita dalam fungsi utama disebut tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi yang relatif pendek. Tokoh utama memiliki peranan penting dalam membangun cerita dalam roman. Kehadiran tokoh tambahan turut memperjelas tema pokok yang disampaikan dalam cerita. Menurut fungsi penampilan tokoh, Altenbernd & Lewis membedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Pada umumnya tokoh ini mempunyai sifat baik dan terpuji. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis, tokoh penyebab timbulnya konflik dan menimbulkan antipati dikalangan pembaca (2012: 176-178).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu sifat atau watak tertentu. Dia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Foster melalui Nurgiyantoro, 2012: 181).

Meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanya fiktif namun gambaran kepribadian serta fisiknya dapat dianalisis berdasarkan watak dimensionalnya, melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh, sehingga sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita.

3. Latar

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 227). Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Nama-nama tempat yang terdapat dalam roman merupakan suatu yang dapat menghidupkan cerita. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan latar tempat secara tepat maka peneliti harus benar-benar menguasai wilayah yang diceritakan dalam roman.

Latar waktu berhubungan dengan pertanyaan 'kapan' peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi itu terjadi. Dalam membentuk jalan cerita yang utuh, maka latar waktu juga harus berhubungan unsur latar yang lain, sehingga urutan latar waktu

bisa dipahami yang mulai diukur dari detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun harus ditulis berdasarkan urutan kronologis.

Latar sosial berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal ini bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan.

4. Tema

Tema adalah makna yang terkandung oleh suatu cerita (Stanton, melalui Nurgiyantoro, 2012: 67). Untuk menentukan tema dalam sebuah karya sastra fiksi seringkali diwujudkan secara eksplisit (tersurat) atau implisit (tersirat), sehingga untuk menemukan tema harus membaca karya sastra fiksi dengan cermat dan teliti. Perwujudan tema eksplisit (tersurat) dapat dilihat dari judul karya sastra fiksi. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan.

Nasution (melalui Mido, 1994: 19) mengemukakan bahwa macam tema ada dua, yaitu tema utama (*major theme*) dan tema bawah (*minor theme*). Tema bawah hadir untuk mempertegas dan menonjolkan tema utama, membangkitkan suasana cerita dan dapat dijadikan sebagai latar belakang cerita fiksi. Tema bawah bisa berjumlah lebih dari satu dan tema utama tidak mungkin lebih dari satu.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita saling berinteraksi sehingga menggerakkan cerita dan membuatnya menarik. Peristiwa dalam cerita tersebut dilakukan lewat perbuatan, tingkah laku serta sikap-sikap para tokoh. Oleh karena itu, alur tidak dapat dipisahkan dengan penokohan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 114). Keterkaitan antarunsur cerita di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema merupakan hal pokok yang dapat ditemukan setelah kita mengetahui bagaimana alur dan penokohan serta latar cerita yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan cerita.

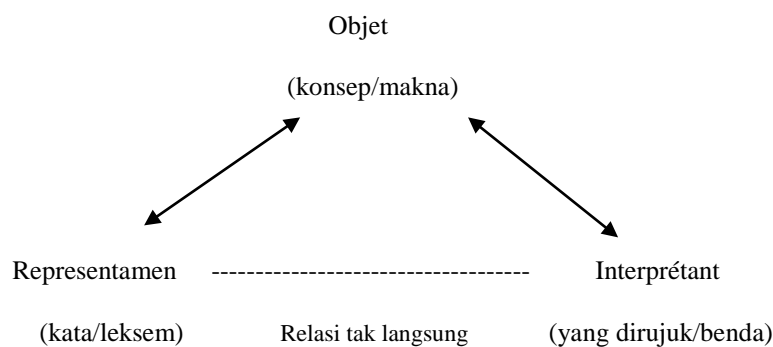
D. Semiotik dalam Karya Sastra

Analisis struktural akan berhasil menampilkan bentuk karya, serta pelanggaran-pelanggaran terhadap konvensi sastra yang terdapat di dalamnya. Namun, analisis struktural tidak dapat memecahkan masalah pemahaman karya. Itulah sebabnya dilakukan juga analisis semiotik pada analisis selanjutnya (Zaimar, 1990: 24). Analisis roman secara struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur, serta untuk lebih mendalami tentang isi cerita dan menemukan makna cerita maka analisis struktural ini akan dilengkapi dengan analisis mengenai sistem tanda yaitu analisis semiotik.

Menurut Peirce (via Deledalle, 1978: 135-136) *la sémiotique, c'est-à-dire la doctrine de la nature essentielle et des variétés fondamentales de semiosis possibles; et je trouve que le champ est trop vaste et le travail trop lourd pour le premier que je suis qui s'attelle à cette tâche*. Semiotika merupakan ilmu yang

secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses perlambangan. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pendiri semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce merupakan ahli filsafat dan Saussure adalah ahli linguistik.

Dalam proses analisis semiotik dapat menggunakan model triadik Pierce yang memperlihatkan tiga unsur utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objet* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *interprétant* (interpretasi seseorang tentang tanda). Seperti yang terlihat pada skema berikut.



Gambar 2: **Hubungan antara Representamen, Objé, dan Interpretant**

Selanjutnya, Peirce (melalui Deledalle, 1978: 139) menyatakan bahwa ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Peirce via Deledalle (1978: 140) menyatakan bahwa *une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement au non*. Ikon adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan karakter yang dia miliki, artinya objek

benar-benar ada atau tidak. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar gunung sebagai penanda yang menandai gunung (petanda) sebagai artinya. Peirce selanjutnya membagi ikon menjadi 3 jenis, yaitu :

a. Ikon topologis

Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités, sont des images (Peirce via Deledalle, 1978: 149). Tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas sederhana atau priméites pertama. Kemudian Nurgiyantoro (2012: 42) menyatakan ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dengan objek acuannya. Misalnya: gambar grafis, denah, dan foto.

b. Ikon diagramatik

Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes (Peirce via Deledalle, 1978: 149). Tanda-tanda yang menunjukkan hubungan, yang secara prinsipal menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama, bagian-bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian isinya. Sebagai contohnya keadaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi. Hal yang menunjukkan hubungan struktural contohnya bentuk diagram dan susunan hari.

c. Ikon metafora

Les signes qui représentent le caractère représentatif d'un representament en représentant un parailélisme dans quelque chose d'autre, sont des métaphores

(Peirce via Deledalle, 1978: 149). Tanda-tanda yang menunjukkan karakter atau sifat khas dari sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain. Nurgiyantoro (2012: 43) memberikan contoh dimana ikon ini diacu oleh tanda yang sama misalnya bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran). Namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

2. Indeks

Menurut Peirce (via Deledalle, 1978: 140) *un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet*. Indeks adalah tanda yang berdasarkan pada objek yang ditandakan karena objek yang satu ditandakan oleh objek yang lain. Indeks merupakan hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi tetapi bisa juga menunjukkan hubungan sebab-akibat antartanda. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung pertanda akan hujan.

Peirce (via Deledalle, 1978: 154) mencontohkan beberapa hal yang merupakan suatu indeks seperti barometer yang menunjukkan suhu rendah dan udara lembab adalah indeks dari akan datangnya hujan. Seperti suara petir yang menunjukkan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Meskipun kita dapat mengetahui peristiwanya secara jelas, kita dapat menduga peristiwa yang akan terjadi.

3. Simbol

Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet (Deledalle, 1978: 140). Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya suatu masyarakat mempunyai gagasan umum yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan acuan pada objek.

Simbol merupakan suatu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Tanda yang dibentuk oleh kenyataan yang bersifat konvensional dan digunakan secara sengaja. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandakan (melambangkan) suatu tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan merasa (Nurgiyantoro, 2012: 42).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu roman *Sisters* karya Stéphane Denis yang diterbitkan oleh Fayard di Paris pada tahun 2001, dengan jumlah ketebalan 166 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural-semiotik melalui perwujudan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

B. Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif-kualitatif* dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data-data tersebut memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Barelson dalam Zuchdi (1993: 1), analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan data yang diperoleh secara objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini data yang dicari adalah data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam

penelitian ini adalah pencatatan data tanpa melakukan penentuan sampel. Kegiatan pengadaaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis ini mengacu pada sistem tanda yang terdapat dalam roman *Sisters* dengan berdasarkan pada unit sintaksis. Informasi yang didapatkan berasal dari unit yang terkecil adalah kata, sampai unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan secara berulang-ulang, penerjemahan dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol. Data yang diperoleh seperti informasi-informasi penting yang berupa kata-kata, frasa-frasa, ataupun kalimat–kalimat kemudian dicatat dalam kartu data sebagai alat bantu. Setelah itu, semua informasi yang didapat dianalisis dengan metode semiotik untuk menghasilkan data yang akurat.

2. Inferensi

Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural yakni dari unsur-unsur intrinsik, teori semiotik yakni tentang ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, simbol dan makna dalam roman *Sisters* karya Stéphane Denis.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat *deskriptif-kualitatif*. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, membahas data, penyajian data, dan penarikan

inferensi. Informasi-informasi tentang struktur cerita dideskripsikan menurut teori analisis struktural, kemudian untuk makna cerita yang berupa ikon, indeks, dan simbol dideskripsikan sesuai langkah-langkah dalam analisis semiotik.

D. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas semantik, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna semiotik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tertinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993: 75).

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *expert-judgement* yaitu peneliti melakukan konsultasi dan berdiskusi dengan para ahli dalam hal ini adalah ibu Alice Armini, M. Hum selaku pembimbing untuk menghindari subjektivitas sehingga tercapai reliabilitas yang akurat.

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *SISTERS* KARYA STÉPHANE DENIS

Dalam bab IV ini akan diulas hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, yang meliputi analisis unsur-unsur intrinsik roman *Sisters* karya Stéphane Denis serta keterkaitan antarunsur intrinsik. Setelah pengkajian unsur intrinsik dilakukan, untuk mengungkapkan makna penceritaan secara lebih mendalam maka dilakukan pengkajian tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman dan wujud hubungan antara tanda serta makna yang terkandung dalam roman.

A. Wujud dan Keterkaitan Unsur-Unsur Intrinsik Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

1. Alur

Menentukan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen atau satuan-satuan cerita terlebih dahulu. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan satu sama lain yang terkait yang disebut fungsi utama (FU) guna memperoleh sebuah kerangka cerita. Setelah dilakukan analisis, dalam roman *Sisters* ini didapatkan satuan cerita sebanyak 66 sekuen (terlampir) yang kemudian didapatkan 36 fungsi utama yang membentuk kerangka cerita. Adapun fungsi utama dalam roman *Sisters* sebagai berikut.

1. Keputusan Skate untuk menikah di usia dua puluh tahun karena tidak punya uang.

2. Persetujuan Skate untuk menerima lamaran Bart.
3. Pernikahan Skate dengan Bart di Sainte-Marguerite pada tahun 1953, pada tahun sama saudara perempuan Skate yang bernama Jacks menikah dengan aktor London bernama Ari.
4. Pemilihan kota London sebagai tempat tinggal Skate karena Bart bekerja di kedutaan, namun pada saat itu Ratu Inggris tidak menyukai orang Amerika miskin.
5. Kehidupan rumah tangga Skate dengan Bart yang berlangsung romantis, karena Bart suka memasak untuk istrinya dan dia seorang yang sangat lembut.
6. Deskripsi Skate yang seorang warga negara Amerika, dia menghabiskan masa kecilnya dengan bersekolah di Sarah Lawrence kemudian dilanjutkan di Vassar.
7. Permasalahan ekonomi yang menimpa pernikahan Skate dengan Bart.
8. Perceraian Skate dengan Bart pada tahun 1958.
9. Kembalinya Skate bersama Jacks yang kini terkenal sebagai penyanyi cantik dan berbakat.
10. Kebiasaan Jacks yang selalu ditiru oleh Skate, termasuk dalam hal berpakaian dan memilih pakaian yang akan mereka kenakan saat menghadiri sebuah pesta.
11. Permasalahan di keluarga Jacks yang dituduh berselingkuh oleh suaminya, namun pada kenyataannya suaminya adalah yang berselingkuh.
12. Keputusan Jacks pindah ke Amerika setelah kegugurannya, dan Skate tetap tinggal di London.
13. Pertemuan Skate dengan lelaki kaya raya bernama Poland.

14. Perasaan cinta Poland kepada Skate yang besar sehingga dia memberikan semua yang diinginkannya.
15. Pernikahan Skate dengan Poland meski umur keduanya terpaut dua puluh tahun.
16. Kebencian Poland terhadap Amerika, sehingga setelah menikah Skate tinggal di London.
17. Kelahiran anak pertama Skate dengan Poland bernama Vladmir atau Vlad pada tahun 1964.
18. Kebahagiaan keluarga Skate dengan Poland semakin bertambah ketika kelahiran anak kedua yang bernama Tiny.
19. Kedua putra-putri Skate yang akan menjadi ahli waris dari Poland.
20. Perilaku tidak sopan Tiny membuat ketidakharmonisan hubungannya dengan Skate.
21. Kepergian Tiny ke rumah Jacks pada saat liburan sekolah karena disana dia merasa sangat bahagia dibandingkan dirumahnya.
22. Permasalahan yang timbul antara Skate dengan putrinya menyebabkan Poland sakit-sakitan.
23. Perceraian kedua Skate tahun 1974 karena kebangkrutan Poland dan dia tidak bisa mengurus bisnisnya lagi.
24. Meninggalnya Poland setelah dua tahun perceraianya dengan Skate karena penyakit kanker.
25. Kesedihan Skate saat mengetahui Vlad mengidap penyakit yang sama dengan Poland, dan dia meninggal di usia 35 tahun.

26. Kebangkrutan keluarga Skate hingga menjual apartemen yang ditinggali ayahnya untuk menutup hutang valuta asing.
27. Perceraian ayah dengan Janet di tahun 1940, setelah ayah bangkrut dan jatuh miskin.
28. Penyakit yang diderita ayah saat tinggal di Racquet Club hingga dia meninggal karena penyakit kankernya.
29. Menghilangnya Janet setelah ayah meninggal dan melangsungkan pernikahan dengan Hugdhie kemudian mereka dikaruniai dua orang anak.
30. Kemunculan Janet saat pesta Natal bersama Skate dan Jacks, mereka berbincang banyak hal.
31. Penolakan Jacks saat Skate mengatakan rencana pernikahannya yang ketiga kalinya, namun akhirnya mereka membicarakan untuk mencari pria kaya yang akan mereka kencani.
32. Kematian Jacks setelah perayaan Natal, saat itu Skate tidak berada di sampingnya.
33. Dugaan Skate yang muncul atas kematian Jacks, yaitu dibunuh oleh seorang suami pencemburu di Dallas.
34. Kesedihan Skate saat kematian Jacks sehingga dia menolak untuk merenovasi ulang apartemen yang ditinggali Jacks karena disana merupakan tempat kenangan mereka berdua.
35. Teringatnya kenangan masa lalu saat bersama Jacks, Skate sangat menyayanginya dan mereka saling mendukung satu sama lain.

36. Untuk mengenang kedekatan antara Skate dengan Jacks yang tidak bisa dipisahkan, dibuatlah *sweater jaune* oleh Skate, sweater itulah yang sering dia kenakan saat di East Hampton yang sangat dingin.

Berdasarkan fungsi utamanya maka dapat disimpulkan bahwa roman *Sisters* mempunyai alur campuran karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara berurutan atau kronologis namun juga terdapat *flash back* yang memperlambat jalannya cerita, yaitu tentang kehidupan masa lalu tokoh.

Cerita disajikan berurutan mulai dari pengenalan cerita (*la situation initiale*) yang di dalamnya terdapat *flashback* tentang kehidupan masa lalu tokoh utama, lalu pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) dan peningkatan konflik (*l'action développe*) serta menuju ke klimaks (*l'action se dénoue*) yang terdapat *flashback* kehidupan tokoh tambahan dan diakhiri dengan tahap penyelesaian (*la situation finale*). Tokoh utama dalam roman ini adalah Skate. Hal tersebut dibuktikan dengan intensitas kemunculannya pada sekuen.

Tahapan penyituasian cerita dimulai dengan menceritakan pertemuan Skate dengan lelaki yang bernama Barton atau Bart. Pada saat itu Bart sedang menemui kedua saudara perempuannya, disana mereka tampak akrab dan saling tertawa. Dari situlah Skate dengan Bart menjadi dekat dan menjalin kasih. Skate menikah dengan Bart pada usia 20 tahun. Salah satu alasan Skate menyetujui lamaran Bart pada saat itu karena dia tidak mempunyai banyak uang (FU 1). Bart adalah lelaki pertama yang melamar dan mengajaknya menikah (FU 2). Pada saat itu Skate menerima lamaran dari Bart dan mereka menikah.

Pernikahan Skate dengan Bart dilangsungkan di Sainte-Marguerite pada tahun 1953 (FU 3). Pada tahun yang sama, saudara perempuan Skate yang bernama Jacks, melangsungkan pernikahan dengan seorang aktor London bernama Ari.

“Jacks venait de se marier. J’avais décidé de me marier la même année qu’elle et j’ai épousé Barton.” (p. 7)

“Jack baru saja menikah. Aku memutuskan untuk menikah di tahun yang sama dengannya dan aku telah menikah dengan Barton.” (hal. 7)

Setelah menikah, Skate dengan Bart memutuskan untuk tinggal di London dengan bantuan dana dari kedutaan karena Bart bekerja di sana (FU 4). Sebelum bekerja di kedutaan, Bart pernah bekerja di Navy selama satu tahun. Setelah mereka sama-sama menikah, Skate dan Jacks hidup bersama keluarganya masing-masing. Jacks memutuskan pergi meninggalkan Vassar dan bergegas menuju Italia karena diusir oleh dewan administrasi. Jacks tinggal bersama keluarga Barbara Waltson yang berasal dari Philadelphia. Namun Jacks tertangkap basah menerima tamu laki-laki di kamarnya. Orang tua Barbara gemeteran saat menghadapi dewan administrasi yang mengurus kasus Jacks. Akhirnya Jacks harus meninggalkan Vassar.

“ Jacks avait choisi l’Italie en abandonnant Vassar, c’est-à-dire en se faisant virer. On a dit pas mal de choses à l’époque sur son goût de l’indépendance et son courage, et plus tard ça a fait partie de la légende, mais moi je peux vous apprendre qu’elle s’est fait mettre dehors pour voir reçu quelqu’un au second étage.” (p. 8)

“Jacks telah memilih Italia dan meninggalkan Vassar, dengan cara diusir. Kita banyak bicara tentang kesukaannya terhadap kebebasannya dan tentang keberaniannya, dan kemudian hari itu menjadi bagian dari legenda, tapi aku tidak dapat memberitahumu bahwa dia dikeluarkan karena menerima seseorang di lantai dua.” (hal. 8)

Tidak ada yang bisa menolong Jacks untuk memberikan pinjaman uang tebusan sebesar 100.000 dolar, termasuk Hugdhie suami dari ibu. Pada saat Natal, Jacks memberikan kado kepada Hugdhie berupa sepatu pantofel motif onak Skotlandia yang ukurannya dua nomor lebih kecil. Skate sangat menyayangi saudara perempuannya.

Bart adalah orang yang sangat lebut, sehingga kehidupan rumah tangga mereka sangat harmonis (FU 5). Skate tidak pandai memasak, namun Bart sangat pandai memasak, mereka saling melengkapi. Bart sering memasakkan telur mata sapi kesukaan Skate.

Skate adalah seorang warga negara Amerika (FU 6). Pada saat kecil Skate bersekolah di Sarah Lawrence, dia mendaftarkan diri untuk mengikuti audisi pentas *Walks Again* namun gagal. Hal itu dikarenakan dia mendapat giliran pertama pada saat audisi dan dia merasa sangat canggung. Karena hal itu Skate ditolak untuk memerankan Betty dalam pentas teater *Walks Again*. Kemudian Skate pergi ke Prancis, dan dia menyelesaikan sekolahnya di Vassar.

Permasalahan ekonomi yang menimpa pernikahan Skate dan Bart membuat kehidupan keluarga mereka terguncang (FU 7). Pada tahun kelima pernikahan mereka, Skate memutuskan untuk bercerai dari Bart di tahun 1958 (FU 8). Sejak saat itu Bart menjadi suka minum-minuman keras seperti saat ayah bercerai dengan Janet. Jacks mendukung apa yang menjadi keputusan Skate saat itu.

“...mais Jacks l’a interrompu : «Je veux dire du vrai argent, Barton». Voilà comment j’ai divorcé de Bart. Jacks avait raison, bien sûr.” (p. 25)

“... tetapi Jacks menyelanya : « maksudku mendapatkan uang yang sebenarnya, Barton». Begitulah bagaimana aku bercerai dengan Bart. Jacks benar, tentu saja.” (hal. 25)

Setelah perceraian Skate menata kehidupannya kembali dengan mulai mencari pria-pria kaya yang akan dia jadikan suami. Saat itu bersama dengan terkenalnya Jacks di kancah dunia sebagai seorang penyanyi cantik dan berbakat (FU 9). Hampir setiap kebiasaan Jacks selalu ditiru oleh Skate termasuk dalam hal berpakaian sekalipun (FU 10).

Banyak lelaki yang datang di kehidupan saudara perempuan Skate, hal itulah yang menjadikan tuduhan perselingkuhan Jacks oleh suaminya (FU 11). Sebenarnya suaminya yang berselingkuh. Kehidupan rumah tangga Jacks juga kurang harmonis sejak mengetahui bahwa Jacks telah keguguran. Jacks memutuskan untuk tinggal kembali ke Amerika, namun Skate tidak ikut dengannya (FU 12).

Setelah kepergian Jacks, Skate bertemu dengan seorang pria kaya yang bernama Poland (FU 13). Poland selalu memberikan apapun yang diinginkan oleh Skate, itu semua sebagai bukti atas rasa cinta Poland yang begitu besar kepadanya (FU 14). Tak lama kemudian mereka memutuskan untuk menikah (FU 15). Ini adalah pernikahan kedua Skate dan begitu pula dengan Poland. Poland lebih pantas menjadi ayah Skate karena mereka terpaut umur yang cukup jauh, kurang lebih dua puluh tahun.

“Poland était beaucoup plus vieux que moi. Dix-sept ans, mais je crois qu’il trichait. Vingt ans me semblent plus proches de la vérité.” (p. 25)

“Poland jauh lebih tua dariku. Tujuh belas tahun, tapi aku berfikir bahwa dia menipuku. Dua puluh tahun tampaknya jauh lebih mendekati kebenaran.’ (hal. 25)

Setelah menikah Skate tetap tinggal di London karena Poland sangat benci dengan Amerika (FU 16). Perbedaan umur yang terpaut jauh di antara keduanya tidak menjadi masalah. Keluarga Skate dengan Poland terasa begitu lengkap dengan kelahiran anak pertama bernama Vladmir atau Vlad pada tahun 1964 (FU 17). Poland memberikan nama tersebut agar terkesan seperti nama orang Inggris. Kemudian disusul kelahiran anak kedua yaitu Tiny (FU 18), terasa begitu lengkap keluarga yang dibangun mereka bersua. Kedua putra dan putri Skate yang akan menjadi ahli waris dari Poland (FU 19).

Ketidakharmonisan hubungan Skate dengan Tiny karena perilaku anaknya tidak sopan (FU 20). Tiny menganggap Skate cerewet yang selalu menyuruhnya berlaku sopan seperti saat mereka tinggal di Eropa. Tiny tidak mau mendengarkan kata-kata Skate, dia hanya mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh Poland dan Jacks. Banyak masalah yang timbul antara Skate dengan anak keduanya itu. Keakraban Tiny dengan Jacks membuat Skate merasa kehilangan sosok anak yang sangat dia sayangi. Jacks selalu mengirimkan surat kepada Tiny lewat pos.

Ketika Tiny berulang tahun yang ke delapan tahun, Skate bertanya kado apa yang dia inginkan, dia menjawab “tante Jacks”. Namun karena Jacks berada di Amerika, maka Skate dan Poland memberinya kado seekor kuda poni. Tiny memanggil kuda poni tersebut dengan panggilan Washington. Saat libur sekolah tiba, Tiny lebih memilih untuk berlibur ketempat Jacks karena di sana dia

lebih merasa bahagia (FU 21). Tiny berfikir bahwa Tuhan tidak adil dan telah membuat kesalahan, dia seharusnya menjadi anak Jacks.

“... elle n’avait pas dix ans quand elle m’a annoncé qu’elle renonçait à Dieu parce qu’il s’était beaucoup trompé en choisissant les Parents des Enfants. Elle avait bien réfléchi en pensait que j’étais une erreur. Elle aurait dû être la fille de Jacks.” (p. 71)

”... dia belum sepuluh tahun ketika mengumumkan bahwa ia meninggalkan Tuhan karena dia banyak salah dalam memilih orang tua anak-anaknya. Dia telah merenung dan berpikir bahwa aku melakukan sebuah kesalahan. Dia seharusnya menjadi anak Jacks. (hal.71)

Permasalahan yang timbul antara Skate dengan Tiny menyebabkan Poland jatuh sakit (FU 22). Poland mengidap penyakit kanker sehingga dia tidak bisa menjalankan roda bisnisnya seperti dulu. Namun pada tahun 1974 rumah tangga Skate dengan Poland harus berakhir karena masalah ekonomi (FU 23).

Penyakit yang dideritanya semakin parah, hingga Poland harus menyerah dan dia meninggal setelah dua tahun perceraianya dengan Skate (FU 24). Anak pertama mereka, Vlad juga mengidap penyakit yang sama seperti Poland. Skate sangat sedih ketika mengetahui hal itu. Diusia tiga puluh lima tahun, Vlad harus meninggalkan Skate untuk selamanya (FU 25). Skate sangat kehilangan anak laki-lakinya, kini dia hanya tinggal bersama anak perempuan yang selalu membencinya, Tiny.

Keluarga Skate tengah mengalami kebangkrutan hingga menjual apartemen yang menjadi tempat tinggal ayah Skate, hal itu untuk menutup hutang valuta asing (FU 26). Hal ini karena ayah Skate bermain saham dan membeli beberapa kuda, beberapa mobil dan uang mereka berkurang untuk membayar

kebutuhan hidup. Di tahun 1940, Janet memutuskan bercerai dengan ayah karena dia telah bangkrut (FU 27).

“... il était agent de change. Il était fou de voitures et de chevaux. Il s’est ruiné en spéculant en dépit du bon sens.” (p. 39)

“...dia seorang pemain valuta asing. Dia tergila-gila akan mobil dan kuda. Dia membuat dirinya bangkrut dengan berspekulasi yang bertentangan dengan akal sehat.” (hal. 39)

Setelah perceraian dengan Janet, ayah sakit-sakitan. Ayah memilih tinggal di Racquet Club sendiri. Di sana merupakan kenangan ayah bersama teman dan orang-orang yang dia sayangi. Ayah Skate mengidap penyakit kanker yang bersarang ditubuhnya (FU 28). Ayah meninggal di usia enam puluh enam tahun di rumah sakit Lenox Hill.

Setelah bercerai dengan ayah Skate, Janet menghilang dari kehidupan ayah. Kemudian terdengar kabar bahwa Janet menikah kembali dengan lelaki bernama Hugdhie, sahabat ayah. Janet dengan Hugdhie mempunyai dua orang anak (FU 29). Ketika Hugdhie meninggal di Georgetown, Janet menikah untuk ketiga kalinya dengan teman masa kecilnya. Hal itu ditolak oleh Skate dan Jacks namun Janet tidak memperdulikannya.

Ibu Skate yang bernama Janet merupakan kewarganegaraan Prancis. Janet dulu bernama Mary tetapi anak-anaknya memanggilnya Janet, dan ayah mengklaim nama dia adalah Jeanne yang berasal dari Prancis seperti dirinya. Mereka imigran Prancis yang menetap di Amerika sekitar tahun 1820. Dahulu sebenarnya pernikahan Janet dan Black Jack tidak direstui oleh kakek. Namun

mereka tetap menikah karena Janet merasa bahwa ayah sangat berarti buatnya dan mempunyai figur baik selama bertahun-tahun.

Janet datang saat perayaan pesta Natal bersama Skate dan Jacks, mereka berbincang banyak hal karena lama tidak berjumpa (FU 30). Mereka bernyanyi bersama, Skate dan Jacks bermain komedi saat itu. Skate mengungkapkan ingin menikah lagi untuk ketiga kalinya, tetapi tidak disetujui Jacks (FU 31). Namun Skate tetap memutuskan untuk menikah. Dua hari sebelum upacara pernikahan, Jacks memanggil Skate dan dia mengatakan bahwa Skate telah melakukan hal bodoh. Jacks berkata bahwa dia akan mencegah pernikahan itu. Skate ingin menikah lagi di Amerika Serikat karena dia ingin mendapatkan perlindungan undang-undang Amerika jika dia bercerai lagi. Akhirnya Skate membatalkan pernikahannya dua jam sebelum makan siang. Jacks dan Skate senang membicarakan para pria kaya untuk mereka jadikan suami.

*“J’ai repris le plan que nous avions fait avec Jacks dans l’avion:
TROUVER UN HOMME RICHE
Nous avons dressé la liste des hommes riches et momentanément
disponibles.” (p. 124)*

“ aku memilih rencana yang telah kami lakukan dengan Jacks di pesawat:
PENCARIAN SEORANG PRIA KAYA
Kami mengumpulkan daftar para pria kaya dan tersedia dalam sesaat.”
(hal. 124)

Kabar mengejutkan diterima Skate pada saat kematian Jacks, saudara perempuan yang sangat dia sayangi (FU 32). Namun Skate menduga Jacks meninggal karena dibunuh oleh suaminya yang pencemburu di Dallas (FU 33).

“Je n’étais pas au chevet de Jacks quand elle est morte. Elle ne m’a pas prévenue qu’elle allait hâter sa fin. Je n’habitais plus chez elle, et elle n’habitait plus chez moi.” (p. 141)

“ Aku tak ada disamping Jacks ketika dia meniggal. Dia tak mengatakan bahwa hidupnya akan segera berakhir. Aku tak tinggal dirumahnya, dan dia tak lagi tinggal di rumahku.” (hal. 141)

Skate merasakan kesedihan mendalam atas kematian Jacks, sehingga dia menolak saat Tim Koch yang akan merenovasi ulang apartemen Jacks. Bagi Skate apartemen Jacks adalah tempat kenangan mereka berdua (FU 34).

“La seule chose que j’aie refusé de faire, c’est de redécorer l’appartement de Jacks quand Tim Koch l’a racheté après sa mort. Il me l’a demandé deux fois mais j’ai tenu bon” (p. 163)

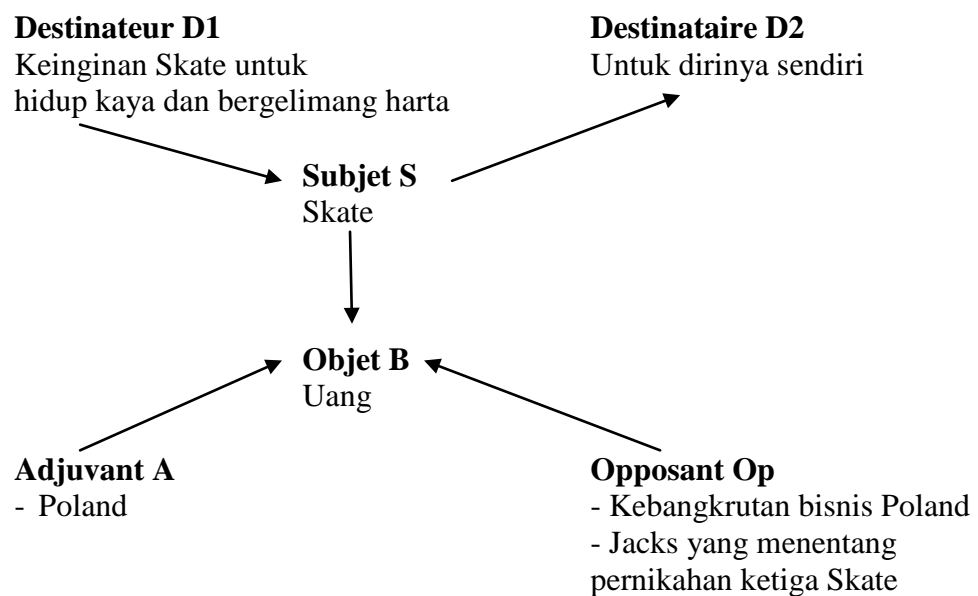
“ satu-satunya hal yang kutolak untuk kulakukan, adalah mendekorasi ulang apartemen Jacks ketika Tim Koch membelinya setelah kematian Jacks. Dia bertanya dua kali, tapi aku berpegang teguh.” (hal. 163)

Teringatnya kenangan masa lalu saat bersama Jacks, Skate sangat menyanginya dan mereka saling mendukung satu sama lain (FU 35). Untuk mengenang kedekatan antara Skate dengan Jacks yang tidak bisa dipisahkan, dibuatlah *sweater jaune* oleh Skate, sweater itulah yang sering dia kenakan saat di East Hampton yang sangat dingin (FU 36). Skate sendiri yang membuat *sweater jaune* karena dia begitu menyayangi Jacks.

Berdasarkan pemaparan dari fungsi utama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhir cerita roman *Sistes* adalah *suite possible* karena memungkinkan cerita ini bisa berlanjut yang mungkin akan menceritakan kehidupan Skate setelah ditinggal orang-orang yang dia sayangi. Roman ini termasuk dalam kategori kisah nyata atau *le récit réaliste* karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataan, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosialnya. Latar tempat, waktu maupun sosial

yang terdapat dalam roman merupakan lokasi dan kejadian yang benar-benar nyata.

Ada beberapa rintangan yang menghalangi subjek dalam usahanya mendapatkan objek yaitu kehidupan rumah tangga yang dibina Skate dengan suami pertamanya. Kegagalan dalam berumah tangga yang disebabkan karena masalah keamanan ekonomi. Alur cerita tersebut dapat dilihat dari skema penggerak aktan berikut.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *Sisters*

Berdasarkan skema di atas, keinginan Skate untuk hidup kaya dan bergelimang harta berperan sebagai *le destinateur* (penggerak cerita) dan menjadikan Skate berperan sebagai *le sujet* (subjek). Sejak kecil Skate tidak pernah hidup kekurangan, sehingga ketika berumah tangga dia tidak bisa hidup susah dengan mencari pria kaya yang ingin dia jadikan suami. Skate bertemu dan menikah dengan seorang pria kaya bernama Poland. Perasaan cinta Poland

terhadap istrinya sangat besar sehingga dia selalu memberikan apa yang Skate inginkan.

“L’argent. Le Périlleux Sujet. Mais je lui ai demandé une maison à la campagne et il l’a achetée tout de suite.” (p. 27)

“Uang. Subjek berbahaya. Tetapi ketika aku mengatakan kepadanya sebuah rumah di sebuah desa dan kemudian dia segera membelinya.” (hal. 27)

Dalam hal ini uang menjadi *l’objet* (objek) yang ingin dicapai dalam kehidupan Skate. Skate juga berperan sebagai *la destinataire* (tujuan akhir). Pendukung (*l’adjuvant*) Skate dalam mendapatkan objek yaitu Poland. Poland adalah suami kedua Skate yang kaya raya. Dari pernikahan keduanya ini, Skate mendapatkan apa yang dia inginkan. Faktor yang menghalangi (*l’opposant*) Skate saat mendapatkan objek, yaitu kebangkrutan bisnis Poland, akhirnya mereka bercerai. Selain itu keinginan Skate untuk menikah ketiga kalinya dihalangi oleh Jacks, sehingga dia tetap hidup sendiri tanpa pasangan.

2. Penokohan

Berdasarkan alur cerita roman *Sisters* ini, terdapat tokoh-tokoh yang menggerakkan cerita roman. Tokoh merupakan penggerak dalam cerita, sehingga dapat menghidupkan cerita yang ada dalam roman. Kehadiran tokoh dapat menimbulkan konflik yang dapat melahirkan cerita-cerita. Dalam roman *Sisters*, teknik pelukisan tokoh dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitis dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitis dilakukan untuk melukiskan watak dari tiap tokoh, dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik dilakukan

secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara eskplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, serta melalui peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama roman *Sisters*, tokoh Skate muncul sebanyak 29 kali, Jacks sebanyak 13 kali, dan Poland sebanyak 11 kali. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Skate adalah tokoh utama karena intensitas kemunculannya yang dominan dalam fungsi utama. Jacks dan Poland adalah tokoh tambahan yang kehadirannya secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi alur cerita.

Dari fungsi penampilannya, tokoh protagonis dalam roman ini adalah Jacks dan Poland, kedua tokoh ini memiliki sifat yang baik sehingga bisa menjadi sosok yang menjadi panutan buat pembaca, seperti sifat tokoh yang suka bekerja keras untuk mencapai apa yang dia inginkan. Sedangkan tokoh antagonis adalah Skate, merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis sehingga memunculkan permasalahan dan konflik dalam cerita.

Berdasarkan perwatakannya, terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana dalam roman ini adalah Jacks dan Poland, mereka hanya mempunyai satu sifat tertentu. Skate merupakan tokoh bulat yang memiliki sifat tertentu yang tak terduga seiring munculnya konflik-konflik yang terjadi dalam hidupnya.

Tokoh dalam cerita hanya fiktif, gambaran kepribadian serta fisiknya dapat dianalisis berdasarkan watak dimensionalnya dapat diketahui melalui

tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Hasil analisis dari masing-masing tokoh dalam roman ini adalah sebagai berikut :

a. Skate

Tokoh pertama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Skate. Skate adalah tokoh yang menjadi sorotan utama, tokoh ini muncul sebanyak 29 kali dari 36 fungsi utama yang terdapat dalam roman *Sisters*. Dia memiliki peranan yang penting dalam membangun cerita. Di dalam *force agaissantes* dia berperan sebagai *destinataire* (tujuan akhir) dan *sujet* (subjek) yang berusaha mendapatkan *objet* (objek) yaitu Poland.

Nama Skate mempunyai makna *glide smoothly* atau gerakan lemah gemulai, seperti saat menari. Dia seorang wanita yang lemah lembut yang membuat para lelaki tertarik padanya. Hal ini juga yang membuat Skate akhirnya menemukan suami yang diidamkannya, yaitu pria kaya. Skate merupakan nama asli orang Amerika, dia dilahirkan di Amerika meskipun orang tuanya adalah orang Prancis.

Di awal cerita, Skate adalah gadis berusia dua puluh tahun yang dilamar oleh lelaki yang bernama Barton atau Bart. Dia berasal dari keluarga borjuis yang jatuh miskin karena kebangkrutan bisnis ayahnya. Pada saat itu kondisi Skate tidak mempunyai uang dan Bart mengajaknya menikah. Tahun 1953, mereka melangsungkan pernikahan di Sainte-Marguerite, salah satu desa kecil yang terletak di utara Prancis.

Deskripsi Skate secara fisik, dia mempunyai mata yang berwarna coklat bercampur biru, yang merupakan perpaduan dari kedua orang tuanya. Kombinasi warna mata yang sangat cantik, coklat dari ayah yang berasal dari Eropa dan biru dari ibu yang berasal dari Amerika. Keluarga Skate adalah imigran Prancis yang menetap di Amerika sekitar tahun 1820. Di Eropa mereka tidak diterima dengan baik terutama di Inggris maupun di Prancis. Hal itulah yang membuat Skate dan keluarga memilih Amerika. Kehidupan di Amerika membuat mereka menjadi keluarga borjuis yang suka menghambur-hamburkan uang. Namun setelah saham ayahnya anjlok, membuat hidup mereka dalam kemiskinan sehingga Skate menginginkan suami yang kaya.

Kehidupan saudara perempuan Skate yang menjadi artis membuatnya sering didera gosip, namun Trauman memberikan perlindungan kepadanya. Pada saat itu Trauman pernah menyebut Skate sebagai putri Amerika karena kecantikannya. Trauman merupakan seorang jurnalis yang sering meliput artis-artis terkenal, seperti saudara perempuannya yang bernama Jacks. Trauman bersahabat dengan Skate dan Jacks.

“Je suis devenue princesse. C’est Trauman, un peu plus tard, qui m’a appelée la Princesse. J’étais la seule princesse américaine, enfin, la seule qu’on appelait la Princesse. Pas la princesse Machin, vous comprenez. Juste la Princesse.” (p. 27-28)

“Aku menjadi seorang putri. Itu Trauman, sesaat kemudian, yang menyebutku putri. Aku adalah satu-satunya putri Amerika, akhirnya, hanya untuk disebut putri bukan putri Machin, anda mengerti. Hanya putri.” (hal. 27-28)

Saat Skate berusia tujuh tahun, dia tidak dipanggil Skate, melainkan Peks. Hal itu karena Skate tidak memiliki payudara dengan ukuran besar dan

orang-orang memanggilnya Peces. Skate merasa nyaman dengan sebutan itu, dia tetap bangga dengan payudaranya yang kecil. Janet membelikannya *bra* dan berkata jika payudara Skate tidak tumbuh maka tidak ada lelaki yang mau padanya. Payudara yang besar cerminan wanita cantik jaman dahulu, sehingga para pria memilih wanita yang berpayudara besar.

“parce qu’à sept ans on ne m’appelle pas encore Skate, à sept ans personne n’a de seins gros ou petits, et mon surnom est Peces.” (p. 46)

“karena saat berusia tujuh tahun aku tidak dipanggil Skate lagi, pada saat usia tujuh tahun tidak mempunyai payudara yang besar atau kecil, dan namaku yang sebenarnya adalah Peces.” (hal. 46)

Masa kecil Skate dihabiskan di sekolah Sarah Lawrence, yang terletak di kota Yonkers, New York. Sarah Lawrence adalah sekolah khusus seni yang setiap tahun selalu menampilkan pentas akhir tahun yang ditunggu-tunggu oleh semua siswanya. Ketidakfokusan Skate saat audisi yang kemudian mengantarkannya pada kegagalan di audisi pentas *Walks Again*. Skate mendapatkan giliran pertama pada saat audisi dan dia merasa canggung serta gugup. Padahal di antara anak perempuan yang mengikuti audisi dia bukan yang terburuk. Skate memutuskan untuk pergi ke Prancis karena banyak hal, yang pertama karena dia gagal pada audisi pentas *Walks Again*, kemudian dia ingin menyusul Jacks ke Eropa. Selain itu di Sarah Lawrence, tempat sekolahnya, ada masalah besar yaitu pemberian cek di akhir tahun untuk mendadani kolam renang atau lapangan tenis. Sedangkan saat itu ayahnya dalam kondisi yang sulit.

Di Prancis, Skate melanjutkan sekolahnya, pada saat itu Jacks berada di Italia. Jacks lebih tua dari Skate, mereka nampak mirip namun postur tubuh Jacks lebih tinggi. Mereka memiliki rambut yang sama, panjang dan lurus, tidak

keriting. Hal itu membuat mereka merasa beruntung karena dengan rambut lurus mereka terlihat cantik. Setelah Skate menyelesaikan sekolahnya kemudian dia menikah dengan Bart seorang yang bekerja di kedutaan di London, Inggris. Di tahun yang sama Jacks menikah dengan aktor di London.

Skate memiliki watak yang ambisius, materialisme dan mengandalkan orang lain. Hal itu nampak ketika Skate gagal dalam pernikahannya dengan Bart, dia berambisi untuk mendapatkan suami yang kaya. Akhirnya dia menikah dengan Poland pria kaya yang terpaut usia sangat jauh, tapi itu bukan masalah. Tujuan utamanya bukan mencari sosok pria yang tampan melainkan karena uang agar dia bisa hidup mapan. Poland sangat mencintai Skate dan dia hidup berkecukupan secara material. Sehingga apapun yang Skate inginkan, Poland akan mengabulkannya.

“Je voulais l’argent de Poland, d’accord, mais sans lui jouer la comédie.”
(p. 30)

“Aku menginginkan uang Poland, setuju, tapi tanpa permainan aktingnya.”
(hal. 30)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Skate hanya menginginkan uang Poland, karena dia terbiasa dengan hidup mewah. Skate tidak bisa menerima kenyataan jika dirinya telah jatuh miskin. Jalan satu-satunya adalah dengan mencari pria kaya yang akan Skate nikahi agar dia tetap hidup kaya dan mempunyai banyak uang.

b. Jacks

Selanjutnya akan dibahas tentang tokoh yang bernama Jacks, dia merupakan tokoh tambahan dalam roman *Sisters*. Di abad pertengahan, nama Jacks berarti manusia yang mandiri. Jacks adalah wanita yang memiliki sifat mandiri dan berusaha keras untuk mencapai yang diinginkannya. Jacks merupakan saudara perempuan satu-satunya yang dimiliki oleh Skate. Mereka terpaut usia dua tahun, Jacks lebih tua dari Skate. Hal itulah yang menjadikan Jacks lebih dewasa dari pada Skate. Jacks merupakan seorang gadis cantik berprofesi sebagai artis yang memiliki suara bagus. Dia mempunyai sepasang mata cantik seperti mata Skate yaitu perpaduan antara warna coklat dan biru. Skate sangat mengagumi dan meniru semua yang dilakukan saudara perempuannya itu, terutama *fashion* dan penampilan Jacks.

“Janet décida aussi que je devais échapper à l’influence de ma sœur et me changea de collègue.” (p. 49)

“Jacks était mon aînée,...” (p. 60)

“Janet juga memutuskan bahwa aku harus melepaskan diri dari pengaruh kakakku dan berubah saat kuliah” (hal. 49)

“Jacks lebih tua dariku,...” (hal. 60)

Secara fisik Jacks mempunyai tampilan fisik yang menarik yang menunjang karirnya dibidang musik. Jacks berbadan tinggi dan langsing sehingga semua baju yang dia kenakan terlihat begitu indah dan menawan. Dia sangat mengikuti *trend* yang sedang digandrungi saat itu. Jacks sangat berbakat, hingga dia menjadi wanita yang terkenal di dunia.

“Jacks, la femme la plus célèbre du monde.” (p. 62)

“Jacks, wanita yang sangat terkenal di dunia.” (hal. 62)

Dia adalah wanita yang mandiri dan pekerja keras. Jacks berusaha sekuat tenaga untuk mencapai karir yang cemerlang. Hasil dari kerja kerasnya membuat Skate sangat bangga dengan saudara perempuannya itu. Seperti yang Skate ungkapkan jika Jacks adalah wanita paling kuat.

“Je ne voulais pas rentrer en Amérique. En Amérique il y avait Jacks, la femme la plus puissante du monde.” (p. 22)

“Aku tidak ingin kembali ke Amerika. Di Amerika ada Jacks, wanita paling kuat di dunia.” (hal. 22)

Kedewasaan Jacks dalam membimbing dan mengarahkan yang terbaik buat adiknya saat mencari pasangan hidup. Salah satu kewajiban seorang kakak terhadap adiknya. Setelah perceraian Skate dengan Bart, dia bertemu dengan Poland. Poland jatuh cinta kepada Skate, dan Jacks yang menguatkan agar Poland segera menikahi Skate. Hal itu karena melihat kehidupan Skate setelah perceraian yang semakin sulit.

“Il le sentit et me dit qu’il avait parlé à Jacks. Elle lui conseillait de m’épouser.”(p. 30)

“Dia merasakan hal itu dan berkata padaku bahwa dia telah bicara dengan Jacks. Jacks mendesaknya untuk menikahiku.” (hal. 30)

Jacks adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam hidup Skate. Menjadi saudara sekaligus teman baik membuat Skate merasa nyaman didekatnya. Kehidupan Jacks lebih banyak dihabiskan di New York karena karirnya sangat bagus di sana. Sedangkan Skate di London mengikuti suaminya.

c. Poland

Selanjutnya tokoh tambahan yang akan dibahas adalah Poland, suami kedua dari Skate. Poland adalah seorang warga negara Polandia yang berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara Inggris setelah perang dunia. Poland sendiri memiliki makna seorang yang pemimpin dengan kepribadian yang kuat dan kreatif. Dia menjadi pria kaya karena kesuksesan bisnis-bisnisnya. Sebelumnya Poland pernah menikah dengan wanita Inggris, dan Skate merupakan istri keduanya setelah perceraian.

“Poland était citoyen anglais depuis la guerre. Il avait épousé une Anglaise. C’était un Polonais qui ressemblait à un acteur américain...” (p. 26)

“Poland adalah warga negara Inggris semenjak perang itu. Dia telah menikahi seorang wanita Inggris. Dia adalah orang Polandia yang tampak seperti aktor Amerika...” (hal. 26)

Secara fisik, Poland mempunyai kumis tipis dengan syal yang sering dia gunakan. Syal itu terbuat dari katun, bukan sutra. Poland tidak rupawan, namun dia menarik untuk dilihat. Saat menikah dengan Skate, Poland mengatakan umurnya terpaut 17 tahun, namun Skate menyangka kalau umur mereka terpaut 20 tahun. Poland lebih cocok menjadi paman Skate karena jarak umur antara keduanya. Poland sangat mencintai Skate, sehingga apa pun yang dia minta akan segera dikabulkan. Seperti saat Skate mengatakan rumah yang dia idamkan.

“Mais je lui ai demandé une maison à la campagne et il l’a achetée tout de suite. Un amour à cent kilomètres de Londres.” (p. 27)

“Tetapi ketika aku meminta kepadanya sebuah rumah di sebuah desa dan dia segera membelinya. Suatu cinta seratus mil dari London.” (hal. 27)

Dari kutipan di atas, Poland sangat total dalam menyayangi dan mencintai pasangannya secara finansial. Dia juga termasuk orang yang loyal dan sangat menyayangi keluarganya. Poland adalah orang yang sangat membenci Amerika, sehingga mereka memutuskan untuk tinggal di London setelah menikah. Selain itu dia memiliki sifat yang brutal sangat berbeda dengan suami pertama Skate.

“Il pouvait être brutal. Il y avait chez lui le souvenir des efforts qu’il avait consentis pour devenir un personnage facile à répertorier.” (p. 31)

“Dia bisa menjadi brutal. Dalam dirinya ada cara-cara untuk mengingat bahwa dia telah menjadi karakter yang mudah untuk mengidentifikasi.” (hal. 31)

Poland tidak menganggap Skate gadis manis tetapi seorang wanita dewasa yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya nanti. Kebiasaan Poland yang tidak bisa berubah adalah membiarkan Skate sendiri dan dia pergi bersama teman-temannya ke klub dan bermain kartu. Namun akhirnya Skate menikmati kesendiriannya dan lebih menyukai menyendiri.

Dari ketiga analisis tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Skate tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya telah jatuh miskin. Untuk itu dia berusaha mencari pria kaya yaitu Poland untuk menjadi suaminya. Hal itu didukung oleh saudara perempuannya yang bernama Jacks.

3. Latar

Setelah pembahasan alur serta penokohan dalam roman *Sisters* ini, terdapat latar yang melatari peristiwa-peristiwa di dalamnya. Latar merupakan landasan dalam cerita fiksi yang tidak terlepas dari alur dan penokohan. Peristiwa yang berlangsung dilatarbelakangi oleh latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat pada roman ini adalah di New York, Inggris, dan Prancis. Karakter tokoh

utama dapat muncul berdasarkan tempat dimana dia tinggal. Selain itu latar waktu juga berpengaruh dalam pembentukan watak tokoh. Setelah perang dunia II, orang-orang berorientasi terhadap uang, semua diukur berdasarkan seberapa banyak dia mempunyai uang, watak dalam tokoh utama dalam cerita ini adalah materialistis. Saat tinggal di London, tepatnya di lingkungan istana Buckingham, Skate tidak disukai oleh ratu Inggris karena dia warga negara Amerika. Masyarakat di sana kurang menyukai keberadaan orang Amerika termasuk Skate. Itulah yang membuat Skate menjadi ambisius dan berusaha menyamakan kedudukan dengan yang lain, terutama dalam hal materi agar dapat diterima oleh Ratu.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam roman *Sisters* ini merupakan wilayah-wilayah nyata seperti New York, Amerika yang merupakan tempat kelahiran Skate dan tempat tinggal selama dia bersama keluarganya. Kemudian di kota Yonkers, New York, kota tempat Skate bersekolah. Selain itu roman ini mengambil latar di negara-negara Eropa seperti Prancis, Inggris yang salah satunya di istana Buckingham.

Berawal dari kehidupan Skate yang tinggal bersama keluarganya di New York, Amerika. Tahun 1940an, saat-saat setelah perang dunia kedua, orang-orang sibuk mencari kekayaan dan bergaya hidup mewah serta konsumtif. Hal itu berlaku pula bagi keluarga Skate, yang saat itu ayahnya sangat menyukai bermain bursa saham. Hal itu membuat keadaan perekonomian keluarga Skate semakin

membalik. Mereka membeli beberapa kuda, mobil dan apartemen mewah untuk memperlihatkan kekayaan yang mereka miliki. Kehidupan Skate yang serba mewah, membuatnya tidak bisa menerima kenyataan jika dia harus hidup dalam sederhana setelah menikah. Lalu dia memutuskan untuk mencari lelaki yang akan dia jadikan suami.

Skate bersekolah di Sarah Lawrence. Sarah Lawrence merupakan sekolah seni yang mempunyai beberapa jurusan, salah satunya jurusan seni drama atau teater yang Skate ikuti. Sekolah Sarah Lawrence terletak di 1 mead way, Bronxville, New York, 30 menit dari utara Midtown Manhattan (www.slc.edu/about/visit/index.html). Setiap akhir tahun ajaran di sekolah, selalu diadakan pentas yang dimainkan seluruh murid, namun harus mengikuti audisi untuk menjadi pemerannya. Saat Skate mengikuti audisi tersebut, dia gagal karena mendapatkan giliran pertama yang membuatnya gugup.

Setelah kegagalannya dalam audisi pentas *Walks Again*, Skate memutuskan untuk pergi ke Prancis meninggalkan Sarah Lawrence dan meninggalkan keinginan untuk memerankan peran Betty. Kejadian itu tidak dilupakan oleh Skate, sehingga membuat dia gugup dalam menghadapi masalah-masalahnya. Saat itu Jacks berada di London, mereka sama-sama di Eropa dan saling berdekatan kembali. Namun, Skate menyelesaikan pendidikannya di Vassar College, New York.

Saat di Inggris Skate bertemu dengan Bart, tidak lama keduanya memutuskan untuk menikah. Mereka melangsungkan pernikahan di gereja Sainte-Marguerite yang terletak di Prancis Utara. Setelah Skate dan Bart menikah,

mereka memutuskan untuk tinggal di London. Bart yang saat itu bekerja di kedutaan Inggris, mengajak Skate untuk hidup di lingkungan istana Buckingham. Ratu Inggris tidak menyukai orang Amerika, apalagi Amerika miskin, namun Skate merupakan warga negara Amerika dan karena dia istri Bart, Ratu Inggris menjadi suka padanya. Bart adalah orang kepercayaan Ratu Inggris, sehingga dia diizinkan untuk tinggal di istana Buckingham.

“Quand j’ai épousé Bart à Sainte-Marguerite ce n’était pas pour lui faire douze enfants. C’était d’abord parce qu’il était amoureux de moi et j’ai toujours estimé que c’était important.” (p. 12)

“Ketika aku menikah dengan Bart di Sainte-Marguerite bukan untuk memberinya dua belas anak. Itu karena, pertama, karena dia mencintaiku dan aku selalu menganggap bahwa itu penting.” (hal 12)

Ketika berada di dalam lingkungan istana Buckingham, membuat Skate menjadi pribadi yang pandai bergaul dengan orang di sekitarnya. Karena selama ini orang Amerika mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Skate mengubah persepsi Ratu Inggris tentang orang Amerika yang tinggal di London agar tidak dianggap remeh. Hal itu membuat Skate menjadi wanita yang kuat. Namun pernikahannya dengan Bart tidak berlangsung lama, hanya lima tahun saja. Karena alasan ekonomi keduanya memutuskan untuk bercerai.

Sesaat setelah perceraiaannya, Skate mencoba untuk bangkit dan mencari calon pendamping hidupnya yang lebih mapan. Pertemuannya dengan seorang lelaki kaya bernama Poland, menjadikan kehidupan Skate berubah sesuai keinginannya. Poland sangat mencintai Skate, dia memberikan apapun yang Skate inginkan.

b. Latar Waktu

Analisis latar waktu dalam roman *Sisters* ini mengacu pada waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita pada roman ini dimulai pada abad 20, setelah perang dunia yang kedua, kehidupan yang mewah dan kondisi ekonomi yang baik sehingga mempengaruhi keluarga Skate. Hal itu membuat Skate berfikir untuk dapat menikah dengan orang yang kaya yang mampu mencukupi hidupnya dan mencintainya. Skate lahir tahun 1933, dia berumur 68 tahun. Sedangkan waktu penceritaannya adalah kurang lebih 61 tahun. Terjadi *flash back* saat Skate berumur 7 tahun ketika dia belum mempunyai payudara, hingga dia dewasa payudaranya tidak tumbuh berkembang besar. Mulai dari situlah, Skate dipanggil dengan nama Peces karena payudaranya yang kecil. Dia tetap merasa percaya diri walau banyak yang memanggilnya Peces. Hingga ibunya pernah mengatakan bahwa pria tidak menyukai wanita yang berpayudara kecil.

Ditahun 1953 Skate menikah dengan Bart lelaki yang sangat mencintainya. Pernikahan mereka tidak berlangsung lama hanya bertahan lima tahun, kemudian mereka memutuskan bercerai karena faktor ekonomi. Saat itu Skate menginginkan hidup berkecukupan dengan mencari suami yang kaya. Setelah perceraianya, dia memutuskan untuk mencari pendamping hidup yang lebih kaya dari suami pertamanya.

Tahun 1958 adalah tahun pertemuan Skate dengan Poland, hingga mereka memutuskan untuk saling menikah. Poland adalah seorang pria kaya yang sangat mencintai Skate atas kecantikannya. Mereka terpaut umur yang cukup jauh, namun itu tak jadi halangan untuk mereka berdua.

“Poland avait très envie de moi. Il voulait des enfants. Il voulait recevoir, avoir un intérieur adapté. Il avait fortune. Il m’a donné ce que je voulais.” (p. 27)

“Poland sangat menginginkanku. Dia ingin anak-anak. Dai ingin menerima, memiliki sebuah interior yang sesuai. Dia kaya. Dia memberikan apa yang kuinginkan.” (hal.27)

Setelah tiga tahun pernikahan mereka, Skate melahirkan seorang bayi laki-laki di tahun 1964 dan diberi nama Vladmir. Poland memberikan nama itu untuk anak sulungnya karena nama Vladmir dianggap nama yang cukup Eropa baginya. Skate memanggilnya dengan sebutan Vlad untuk meningkatnya. Setelah kelahiran Vlad, kemudian disusul adik perempuannya yang bernama Tiny. Mereka berdua adalah ahli waris dari Poland kelak. Kehidupan rumah tangga Skate dengan Poland juga bertahan hingga usia pernikahan menginjak 15 tahun. Mereka bercerai karena Poland bangkrut dan jatuh miskin, akibat mengidap kanker yang membuatnya tidak fokus dalam menjalankan bisnisnya. Di tahun 1974, Skate menggugat cerai Poland dan di tahun itu pula mereka resmi bercerai.

“C’est mon mariage qui a duré le plus longtemps. J’ai du remords de l’avoir lâché, oui. Nous avons divorcé en 1974 et Poland est mort deux ans plus tard.” (p. 32)

”Ini pernikahanku yang paling lama. Aku menyesal karena telah membiarkannya pergi, ya. Kami bercerai pada tahun 1974 dan Poland, dia meninggal dua tahun kemudian.” (hal. 32)

Setelah perceraian keduanya, Skate menemui saudara perempuannya Jacks di Amerika. Mereka merayakan Natal bersama Janet juga, saat itu Janet telah bercerai dari ayah. Janet telah menikah kembali dengan Hugdhie yang merupakan sahabat ayah dari dulu sebelum ayah menikah dengan Janet. Perayaan natal pada tahun berikutnya adalah saat terburuk dalam hidup Skate, karena Jacks telah

meninggal. Dia menduga kalau Jacks meninggal karena dibunuh oleh suaminya yang sangat pencemburu, di Dallas. Namun sebenarnya suaminya adalah yang sering menyelingsi Jacks. Saat itu Skate tidak berada disamping Jacks, dia merasa sangat terpukul atas kejadian itu. Hal itu membuat Skate menolak ketika apartemen milik Jacks akan direnovasi. Karena di sana banyak kenangan Skate tentang saudara perempuan yang sangat dia sayangi.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Dalam roman *Sisters* dilatari kaum minoritas orang Amerika miskin yang tinggal di London dan ketidaksukaan ratu Inggris terhadap mereka. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Non, je n’ai pas rencontré la reine. Je l’ai vue passer, mais elle ne m’invitait pas. J’avoue que j’étais humiliée. Elle n’a jamais aimé les Américains pauvres, vous savez.” (p. 15)

”Tidak, aku tidak bertemu dengan ratu. Aku melihatnya lewat, tetapi dia tidak mengundanguku. Kuakui bahwa aku merasa terhina. Kau tahu, dia tak pernah menyukai orang-orang Amerika miskin.” (hal. 15)

Untuk pergi ke istana Buckingham Skate harus menunggu Bart datang menjemputnya atau menunggu kedatangan Jacks. Jacks dipandang sebagai orang Amerika yang kaya atas prestasi dan profesinya sebagai aktris. Untuk membeli sebuah gaun pesta, orang-orang Amerika hanya mempunyai hak membelinya di P.X, toko untuk para diplomat. Hal itu membuat Skate menjadi mengutamakan harta dari pada cintanya terhadap Bart, agar dia bisa merubah status dan bisa

diterima di lingkungan istana. Berawal dari ketidaksukaan ratu Inggris terhadapnya, Skate berusaha mencari suami yang kaya agar bisa hidup di London dengan layak.

4. Tema

Dari penelitian terhadap unsur alur, penokohan serta latar di atas, menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam roman ini, peneliti menyimpulkan ada beberapa tema. Tema sendiri dibagi menjadi dua yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor merupakan tema pokok yang mendasari cerita. Tema mayor dalam roman ini adalah uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Sedangkan tema minor merupakan tema-tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Tema minor yang muncul dalam roman ini adalah cinta, keluarga, kebebasan, dan uang.

a. Tema Mayor

Tema mayor atau tema utama pada roman *Sisters* adalah uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Dalam mendapatkan kekayaan, Skate meninggalkan Bart dan Poland yang telah jatuh miskin. Skate sebagai tokoh utama dalam roman ini, berasal dari keluarga borjuis yang bergelimang harta berasal dari Amerika. Sehingga hal ini menjadikan dia tidak bisa hidup sederhana bersama suami pertamanya yang bernama Bart, dan berakhir dengan perceraian. Begitu pula saat dia menikah dengan suami keduanya bernama Poland. Pada awalnya Skate begitu

menikmati pernikahan bersama Poland karena kekayaan yang dimilikinya. Setelah Poland bangkrut, Skate memutuskan untuk bercerai dengannya.

Pernikahan Skate dengan Bart yang bekerja sebagai tenaga bantu di kedutaan Inggris mengharuskan mereka tinggal di lingkungan istana Buckingham. Pada saat itu Ratu Inggris tidak menyukai orang Amerika yang berada di Inggris. Hal itu membuat Skate tidak disukai pula oleh Ratu Inggris. Tetapi Skate berusaha agar Ratu Inggris bisa menerimanya saat berada di lingkungan istana Buckingham. Skate dan Bart adalah pasangan yang romantis dan saling mencintai satu sama lain. Hingga akhirnya mereka memutuskan bercerai karena masalah ekonomi. Bart tidak bisa memenuhi semua kebutuhan hidup Skate yang begitu mewah.

Setelah perceraianya dengan Bart, Skate bertemu dengan Poland yang menjadi suami keduanya. Poland adalah pria kaya yang mencintai Skate karena kecantikannya. Dia memberikan semua yang Skate inginkan. Mereka dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Setelah Poland mengalami kebangkrutan, Skate memutuskan untuk bercerai. Dua tahun setelah perceraian mereka, Poland meninggal karena penyakit kanker yang dideritanya. Keputusan yang diambil Skate sangat bergantung dari masukan yang diberikan Jacks, termasuk dalam hal mencari pasangan hidup. Ketika Skate ingin menikah lagi, hal itu ditentang oleh Jacks, sehingga dia tidak menikah kembali. Di usia Skate yang sudah tidak muda lagi, dia tetap mengikuti apapun yang dikatakan oleh saudara perempuannya itu.

b. Tema Minor

Dari tema mayor di atas, terdapat pula tema-tema minor yang muncul dalam roman *Sisters* ini antara lain cinta, keluarga, kebebasan dan uang. Tema tentang cinta ini muncul dalam kisah cinta antara Skate dengan Bart. Mereka saling mencintai hingga akhirnya Bart melamar Skate untuk menjadi istrinya. Namun pernikahan mereka tidak berlangsung lama, hanya lima tahun dan mereka berpisah tanpa mendapatkan keturunan. Kemudian tidak lama setelah itu Skate menikah untuk kedua kalinya dengan Poland.

Tema lain yang tersirat dalam roman ini adalah keluarga. Rasa kekeluargaan yang begitu erat antara Skate dengan saudara perempuannya bernama Jacks. Sejak kecil mereka hidup bersama bagaikan anak kembar. Skate lebih banyak meniru gaya kakak perempuannya itu, baik dari penampilan hingga sifat.

Skate memiliki kemiripan watak dengan ibunya, yang meninggalkan ayahnya karena kebangkrutan. Janet adalah ibu Skate yang meninggalkan ayahnya dan menikah kembali dengan lelaki lain yang lebih kaya. Uang adalah hal yang dicari oleh Skate saat mencari pasangan hidupnya. Seperti halnya dengan ibu Skate yang meninggalkan suaminya ketika jatuh miskin karena bangkrut. Kebiasaan hidup mewah dan berkecukupan membuat mereka enggan hidup susah dan ingin hidup bergelimang harta.

B. Keterkaitan anatarunsur Intrinsik Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

Roman sebagai karya sastra yang tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar, dan tema. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita. Para tokoh yang ada di dalam cerita saling berinteraksi sehingga menggerakkan cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan atarunsur di atas menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema cerita merupakan hal pokok yang bisa diketahui dari perilaku para tokoh, latar, serta kejadian yang dialami oleh para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

Alur cerita terbentuk dari rangkaian-rangkaian peristiwa. Peristiwa tersebut terjadi dalam latar dan terbagi menjadi latar tempat, waktu, serta sosial. Cerita dalam roman ini tersusun secara kronologis namun terdapat *flash back* yang memperlambat jalannya cerita.

Tokoh dalam cerita berfungsi menggerakkan cerita. Tokoh utama dalam roman ini adalah Skate. Selain itu terdapat pula tokoh tambahan yang mempengaruhi jalan cerita yaitu Poland dan Jacks. Setiap tokoh mempunyai karakternya masing-masing yang mewakili dirinya.

Latar sangat mempengaruhi watak masing-masing tokoh dalam cerita. Cerita yang baik adalah apabila terdapat kesatuan dan kepaduan antarunsur di dalamnya. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi dalam suatu tempat yang nyata seperti di New York dan Inggris. Latar waktu dalam roman *Sisters* ini berlangsung pada abad XX hingga abad XXI. Lingkungan sosial yang berbeda di istana Buchkingham di Inggris, membuat watak Skate berubah menjadi

orang yang lebih percaya diri dan pandai bergaul. Cerita ini dimulai dari pernikahan Skate dengan Bart pada tahun 1953 di Inggris, namun pernikahannya tidak berlangsung lama.

Tema utama yang terdapat dalam roman *Sisters* ini adalah uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Tema tersebut merupakan kerangka cerita yang membentuk alur cerita mengenai kehidupan Skate ketika mencari pasangan hidupnya. Terdapat konflik-konflik yang terjadi dalam cerita sehingga menjadikan cerita itu menjadi lebih menarik. Selain itu terdapat tema yang mendukung dari tema utama seperti cinta, keluarga, kebebasan, dan uang.

Konflik antartokoh muncul karena adanya perbedaan pendapat ataupun perwatakan masing-masing tokoh. Watak serta sifat seorang tokoh dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial keluarganya. Skate adalah perempuan yang berasal dari keluarga imigran dari Prancis yang menetap hidup di New York, Amerika. Kehidupan serba ada tanpa harus bekerja keras membuat sosok Skate menginginkan hidup kaya. Namun uang bukanlah segalanya, dan tidak bisa membeli kebahagiaan di dalam hidupnya

Saat Skate menikah dengan orang yang dicintainya namun hidupnya dalam kesusahan, Skate rela meninggalkannya, akhirnya dia bertemu dengan Poland, seorang pria kaya namun umurnya jauh di atas Skate. Pernikahan mereka dikaruniai dua orang anak, Vlad dan Tinny. Keduanya merupakan anak kesayangan Poland, namun disaat Poland bangkrut Skate memutuskan bercerai dengannya. Dua tahun setelah perceraianya, Poland meninggal dunia karena kanker yang diidapnya. Itulah yang menjadikan Skate tidak bisa hidup dalam

kesusahan, sehingga dia memutuskan untuk bercerai dengan para suaminya yang terdahulu.

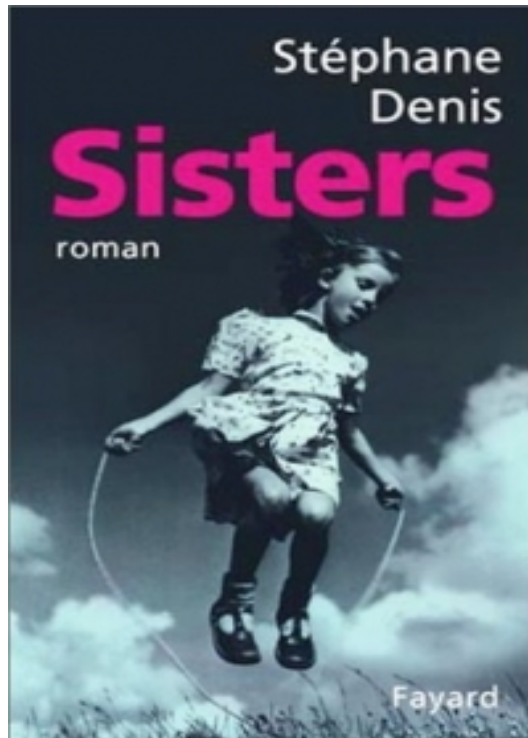
C. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, Simbol, dan Makna yang Terkandung dalam Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

Hubungan antara tanda dengan acuannya diklasifikasikan oleh Pearce menjadi tiga yaitu ikon (*l'icône*), indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbole*). Ikon adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan karakter yang dia miliki, objek benar-benar ada atau tidak. Peirce membagi ikon menjadi tiga jenis yaitu, ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Berikut akan dibahas ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Sisters* untuk mengetahui lebih dalam makna dari roman tersebut.

1. Ikon

Dalam roman ini pertama kali terlihat wujud tanda dan acuannya yang berupa ikon topologis pada sampul depan roman *Sisters* karya Stéphane Denis. Terdapat gambar seorang anak perempuan berumur sekitar tujuh tahun yang sedang bermain lompat tali di taman. Anak perempuan itu mengenakan blus putih motif bunga-bunga berlengan pendek selutut. Dia memakai sepatu pantofel hitam dan berkaos kaki putih. Pada saat melompat, anak perempuan itu melihat kearah bawah. Dia memiliki rambut sebahu yang kemudian terhempas angin saat melompat. Anak perempuan itu seperti terbang di atas taman yang lapang dan rumput-rumput yang mulai meninggi. Langit saat itu terlihat begitu gelap dan

awan tebal yang menyelimuti. Gambar dari sampul itu nampak hitam putih, namun dibagian judulnya berwarna merah muda.



Gambar 4: Sampul Depan Roman *Sisters*

Pada sampul terdapat gambar seorang anak perempuan berumur sekitar tujuh tahun yang sedang bermain lompat tali, hal itu menandakan banyak hal yang terjadi pada tokoh utama saat masa kecilnya bersama keluarga dan saudara perempuannya. Lompat tali adalah bergerak dengan mengangkat kaki ke depan (ke bawah, ke atas) dengan cepat menurunkannya lagi dengan media tali (KBBI, 2007: 682). Lompat tali merupakan permainan yang digemari anak-anak saat bermain bersama teman-temannya. Pada sampul roman, terlihat pada saat dia melompat matanya melihat kearah bawah, dan rambutnya yang pendek sebahu itu ikut terbang terhempas oleh angin.

Anak perempuan itu mengenakan blus putih bermotif bunga-bunga berlengan pendek dan panjangnya hingga lutut. Selain itu dia memakai sepatu pantofel hitam dan berkaos kaki putih yang kira-kira tingginya 10 cm di atas mata kakinya. Setelah perang dunia kedua, pertumbuhan ekonomi yang begitu baik berimbas pada tren mode yang paling keren saat itu. Salah satunya blus dan sepatu yang dikenakan anak perempuan tersebut. Dia bermain lompat tali di sebuah taman yang sangat lapang dan rumput-rumput mulai meninggi.

Awan merupakan kelompok butiran air, es, atau kedua-duanya yang tampak mengelompok di atmosfer. Awan kumulus adalah awan tertinggi (*up high*), awan ini terdapat pada ketinggian 6.000-18.000 m di daerah tropis (KBBI, 2007: 78-79). Awan yang mulai menjadi *background* dari permainan lompat tali anak perempuan itu merupakan awan kumulus. Hal ini menggambarkan keinginan Skate yang terlalu tinggi pada kehidupannya. Bentuk dari awan kumulus ini sangat familiar yaitu menyerupai kumpulan awan-awan yang lumayan besar seperti pada cover depan roman *Sisters*. Menurut buku *Encyclopédie des Symboles*, warna putih merupakan warna utama dalam setiap pembetulan warna-warna, dan merupakan simbol dari kesucian sebuah pernikahan serta pembaptisan (Cazenave, 1996: 83).

Keseluruhan warna sampul dari roman *Sisters* ini adalah hitam dan putih serta terdapat warna merah muda pada judul roman. Menurut Cazenave dalam buku *Encyclopédie des Symboles* menyatakan bahwa warna hitam merupakan lambang dari sesuatu yang negatif namun juga kemewahan (1996: 443). Dalam perjalanan hidupnya Skate berganti-ganti pasangan untuk mendapatkan kehidupan

yang mapan secara finansial, hal itu menjadi sisi negatif dari kehidupannya. Selain itu kemewahan yang menjadi latar belakang Skate dengan keluarganya, sehingga dia tidak bisa hidup sederhana.

Tanda ikon yang selanjutnya ditemukan adalah ikon diagramatik. Tanda ikon ini menunjukkan hubungan relasional seperti tempat tinggal tokoh yang mempengaruhi sifat dan karakter tokoh dalam roman. Tokoh Skate berasal dari keluarga imigran Prancis yang kemudian menetap di Amerika. Persaingan yang begitu ketat antar individu menjadikan Skate terbiasa dengan kehidupan yang mewah dari keluarganya. Setelah Skate menikah dengan suaminya yang bernama Bart, mereka tinggal di London tepatnya di lingkungan istana Buckingham. Pada saat itu Ratu Inggris kurang menyukai warga negara Amerika seperti halnya Skate. Namun berkat kegigihannya dan suaminya, Skate dapat diterima oleh Ratu Inggris.

Ikon selanjutnya adalah metafora yang merupakan karakter khas dari sebuah tanda yang mewakili beberapa hal yang lain. Seperti saat pertama kalinya Skate jatuh cinta pertama kepada Bart. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut yang mempunyai makna setengah udara yang dihirup oleh Bart diperuntukkan untuk Skate, ini menunjukkan bahwa mereka adalah satu, tidak akan terpisahkan.

“...comme s’il allait méthodiquement consommer la moitié de l’air qu’elle contenait (l’autre moitié m’était réservée).” (p. 17-18)

“...seolah-olah dia secara teratur menghirup udara setengah dari udara yang terkandung di dalamnya (setengah lainnya diperuntukkanku).” (hal. 17-18)

Selain itu untuk menjelaskan suatu kejadian dalam roman *Sisters*, disampaikan melalui majas hiperbola, yang terlihat dalam kutipan berikut. Seperti

penjelasan tentang pendalaman puisi yang dilakukan oleh Skate dan Jacks. Mereka mendeklamasikan puisi itu di pinggir laut agar mendapatkan *feel* yang sesuai harapan, karena puisi yang dilombakan bertemakan tentang laut.

“Je sais ce que nous faisons en marchant sur le sable. C’est notre compétition poétique. Nous écrivons des poèmes sur l’océan et nous les déclamons au bord de l’eau.” (p. 47)

“Aku tahu bahwa kita sedang berjalan di atas pasir. Ini adalah kompeisi puisi kami. Kami menulis puisi-puisi tentang laut dan kami mendeklamasikannya dipinggir laut.” (hal. 47)

Kutipan berikut menjelaskan tentang Skate yang sangat suka mengenakan baju bunga-bunga. Saat Noureeve mengatakan padanya bahwa dia tampak seperti bunga yang muncul dari vas. Hal itu menggambarkan baju Skate yang sangat berbunga-bunga namun perumpamaan tersebut mengandung majas hiperbola.

“Noureev disait que j’avais l’air d’une fleur qui jaillit d’un vase, sans aucune petite branche qui permette d’arriver à ma bouche.” (p. 59)

“Noureev berkata bahwa aku tampak seperti bunga yang muncul dari vas, tak ada cabang kecil yang memungkinkan untuk mencapai mulutku.” (hal. 59)

Dalam roman ini terdapat pula majas asosiasi yang merupakan majas untuk menggambarkan atau mengumpamakan dalam membandingkan dua hal. Seperti pada kalimat *“En septembre les herbes sont hautes et décharnées sur les dunes et quand vous prenez une photo, elle a déjà l’air d’avoir vingt ans.”* (Pada bulan September rumput meninggi dan memenuhi bukit dan ketika Anda mengambil sebuah foto, foto itu tampak seperti foto yang diambil pada 20 tahun yang lalu). Penggambaran dari keadaan bulan September saat itu adalah rumput

yang sudah sangat tinggi hingga ketika diambil gambarnya terlihat suasana tempat yang tidak terawat dan kuno.

Roman *Sisters* ini juga terdapat majas personifikasi yang membandingkan antara benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah seperti manusia. Seperti dalam kutipan berikut ini “*Ce nain fructifiant de Trauman a dit que j’étais la plus belle et qu’il y avait entre nous la différence entre la porcelain et la céramique.*” (Hal kecil yang dikatakan Trauman adalah akulah yang paling cantik dan ada perbedaan di antara kami, seperti porselen dan keramik). Hal itu menegaskan bahwa antara Skate dengan saudara perempuannya yang bernama Jacks itu sama cantiknya, namun menurut Trauman Skate yang paling cantik saat itu. Trauman merupakan teman Skate dan Jacks.

2. Indeks

Selain ikon-ikon di atas, pada roman *Sisters* terdapat pula indeks pada judul roman itu sendiri. Berdasarkan *Le Robert & Collins Dictionnaire* (1994:741), *Sisters* adalah saudara perempuan, baik itu kakak ataupun adik perempuan. Peran Jacks sebagai sosok saudara perempuan dari Skate yang nampak dalam alur cerita ini, memberikan banyak pengaruh bagi dikehidupan Skate.

“*Voilà, j’ai appris Deux Choses Essentielles, et je regarde Jacks avec adoration. Ça se voit sur les photos.*” (p. 46)

“Begitulah, aku belajar dua hal yang penting, dan aku memuja Jacks. Hal itu terlihat dibanyak foto.” (hal. 46)

Selain itu makna dari nama tokoh Skate merupakan indeks cerita yang ditemukan dalam roman ini. Nama merupakan bagian terpenting karena tanpa nama, sebuah novel akan membutuhkan pemahaman lebih dalam memahaminya. Skate adalah nama seorang wanita Amerika yang mempunyai makna lembut, gemulai seperti gerakan menari. Hal itu menjadi salah satu karakter dari tokoh Skate yang lemah lembut sehingga para lelaki menyukainya. Poland adalah suami kedua Skate yang merupakan seorang warga negara Polandia yang kemudian berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara Inggris setelah perang dunia kedua. Nama juga dapat menunjukkan dari mana asal seseorang, seperti Poland yang berasal dari Polandia.

3. Simbol

Dalam roman ini selain ikon dan indeks, muncul tanda selanjutnya yaitu simbol. Warna hitam dan putih pada sampul depan roman serta warna merah muda pada tulisan *Sisters*. Warna merah muda berasal dari warna dasar merah, dalam buku *Encyclopédie des Symboles* warna merah merupakan simbol dari percintaan atau rasa cinta seseorang (Cazenave, 1996: 584). Jadi dalam roman *Sisters* ini mengandung unsur percintaan yang begitu dominan didalamnya tercermin dari warna merah muda pada halaman judul roman tersebut.

Selanjutnya terdapat simbol pada penyebutan nama Skate waktu kecil yaitu *Pekes*. *Pekes* adalah panggilan yang diberikan karena Skate memiliki payudara yang kecil hingga dewasa. Secara alamiah ketika seorang anak perempuan beranjak dewasa maka payudaranya pun ikut membesar. Namun lain

halnya dengan Skate sehingga dia tetap dipanggil *pekes* hingga dewasa di lingkungan keluarganya. Selain itu penyebutan nama ayah Skate yang diberikan oleh sahabat terdekatnya adalah *Black Jack*. Hugdhie memberikan nama itu kepada ayah karena melihat sisi kelam ayah saat hidup bersama di *Rucquet Club*.

Simbol terakhir yang terdapat dalam roman ini adalah tentang ketidaksukaan Ratu Inggris dan warganya terhadap orang Amerika yang tinggal di London pada waktu itu. Mereka menganggap orang Amerika tidak sederajat dengan orang Inggris. Skate yang merupakan seorang warga negara Amerika, merasa terkucilkan saat berada dilingkungan istana Buckingham sewaktu masih menikah dengan Bart. Banyak cara yang Skate lakukan agar Ratu Inggris bisa menerima keberadaannya, seperti mengajak Jacks (saudara perempuannya) ikut dalam acara yang diadakan oleh istana Buckingham.

4. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis Melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Berdasarkan hubungan tanda terhadap objek seperti ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam roman tersebut, maka tanda-tanda tersebut mendukung makna-makna yang tersirat dalam analisis struktural. Setelah dilakukan analisis makna cerita, pada roman *Sisters* terdapat sembilan ikon, tiga indeks, dan empat simbol.

Makna yang terkandung dalam roman ini adalah kita harus mencintai seseorang dengan sepenuh hati. Sesuai dengan tema uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Hal ini sangat tepat dengan situasi dikehidupan Skate yang hanya

berorientasi pada kekayaan. Skate beranggapan dengan memiliki banyak uang, dia akan bahagia, sehingga ketika suaminya bangkrut dia tinggalkan begitu saja.

Banyak konflik yang muncul karena keadaan ekonomi di keluarga Skate yang sedang goncang. Dia harus bercerai dengan suaminya karena bangkrut, hingga akhirnya dia harus hidup sendiri dan tetap mencari pria kaya untuk dia jadikan suami.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian dan proses analisis struktural-semiotik terhadap roman *Sisters* pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai masalah-masalah yang sesuai dengan rumusan masalah.

1. Wujud dan Keterkaitan Unsur-Unsur Intrinsik Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

a. Alur

Berdasarkan analisis struktural yang membahas tentang unsur-unsur intrinsik pada roman, alur dari roman *Sisters* adalah alur campuran. Hal itu ditunjukkan dengan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara beruntun atau kronologis, namun terdapat juga *flashback* yang memperjelas jalannya cerita masa lalu. Akhir cerita dalam roman ini adalah *suite possible* yang memungkingkan cerita ini berlanjut. Roman *Sisters* ini termasuk dalam kategori roman *le récit réaliste* karena pengarang menceritakan kisahnya seperti keadaan yang nyata, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.

b. Penokohan

Dari pembahasan alur roman *Sisters* ini, terdapat pula tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Seperti tokoh utama yang bernama Skate dan beberapa tokoh tambahan, seperti Jacks dan Poland. Skate berperan sebagai fokus dalam cerita, yang kehidupannya menjadi bahan utama dalam cerita. Keinginan Skate untuk

hidup bergelimang harta hal itulah yang membuatnya selalu berfikir semua berprioritaskan oleh uang. Oleh karena itu dia berperan sebagai *le sujet* dan *la destinataire* dalam skema aktan. Hal itu didukung dengan kehadiran Poland seorang pria kaya raya yang sangat mencintai Skate. Hingga akhirnya mereka bercerai karena Poland bangkrut dan tidak mempunyai uang lagi. Setelah itu Skate ingin menikah lagi, namun hal itu dihalangi oleh Jacks.

c. Latar

Tokoh-tokoh yang ada dalam roman *Sisters* ini, memiliki watak yang melatarbelakangi terjadinya suatu kejadian. Cerita itu bermula saat Skate berada di London dan menikah dengan Bart. Skate waktu itu berumur dua puluh tahun dan terlalu muda untuk menikah, namun karena desakan ekonomi akhirnya bersedia menikah saat itu. Setelah menikah, mereka hidup di lingkungan istana Buckingham, karena Bart bekerja di sana. Selain itu, ada pula latar dimana Skate menghabiskan masa kecilnya yaitu di New York, bersama keluarga dan saudara perempuannya. Pernikahan Skate pun tidak berlangsung lama, lima tahun tanpa kehadiran anak ditengah-tengah mereka. Mereka bercerai karena faktor ekonomi. Kemudian Skate menikah untuk kedua kalinya dengan duda kaya raya bernama Poland di London.

Roman ini berlatar waktu di abad XX dan XXI, antara tahun 1953-2001. Pada saat itu baru saja berakhir perang dunia kedua, sehingga pertumbuhan ekonomi di Amerika dan negara-negara Eropa berkembang pesat. Hal itu menjadi latar belakang dari kehidupan Skate saat itu yang bercerai dengan suaminya

karena permasalahan ekonomi. Dia terbiasa dengan kehidupan yang mewah tanpa berusaha keras, sehingga pada saat dia tidak bisa hidup susah bersama suaminya.

Latar sosial dalam roman *Sisters* dilatari kaum minoritas orang Amerika miskin yang tinggal di London dan ketidaksukaan ratu Inggris terhadap mereka. Hal itu menyebabkan Skate menjadi lebih mengutamakan harta dari pada cintanya terhadap Bart, agar dia bisa merubah status sosial dan bisa diterima di lingkungan istana. Berawal dari ketidaksukaan ratu Inggris terhadapnya, Skate berusaha mencari suami yang kaya agar dia bisa hidup di London dengan layak.

d. Tema

Berdasarkan alur, penokohan, dan latar maka dapat diambil kesimpulan tema mayor dari roman *Sisters* ini adalah uang tidak bisa membeli kebahagiaan. Skate hanya mengincar harta-harta dari suaminya, setelah bangkrut lalu dia meninggalkannya. Sehingga uang merupakan yang sangat berperan dalam kehidupan rumah tangga Skate. Dari tema mayor tersebut, terdapat pula tema-tema minor yang mendukung, antara lain cinta, keluarga, kebebasan, dan uang.

e. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

Roman sebagai karya sastra yang tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan yaitu alur, penokohan, latar, dan tema. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita. Para tokoh yang ada di dalam cerita saling berinteraksi sehingga menggerakkan cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan antarunsur di atas menimbulkan kesatuan cerita yang diikat

oleh tema. Tema cerita merupakan hal pokok yang bisa diketahui dari perilaku para tokoh, latar, serta kejadian yang dialami oleh para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

2. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, Simbol, dan Makna yang Terkandung dalam Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

Penelitian dilanjutkan dengan analisis semiotik yang bertujuan untuk mendukung analisis struktural. Pada analisis semiotik ini akan membahas hubungan antartanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Pada roman ini terdapat empat ikon topologis, dua ikon diagramatik, dan lima ikon metafora.

Ikon topologis muncul pada sampul depan roman yaitu gambar anak perempuan berumur sekitar tujuh tahun yang sedang bermain lompat tali, taman yang lapang dan berumput, langit yang gelap dan gambar awan. Dari sampul roman tersebut dapat diketahui karakter tokoh utama tersebut. Anak perempuan yang berumur sekitar tujuh tahun yang sedang bermain lompat tali memberi gambaran bahwa Skate mempunyai angan yang tinggi dan ingin selalu di atas menandakan orang kaya. Selain itu tanah yang lapang menjadikan kesempatan yang Skate miliki terbuka lebar namun langit yang gelap menunjukkan dia harus merasakan kesedihan-kesedihan untuk mencapai impiannya yang tinggi itu seperti awan pada gambar sampul depan roman.

Sedangkan ikon diagramatik yang muncul adalah ketika kehidupan Skate di Amerika. Keluarganya adalah imigran dari Prancis yang menetap di Amerika.

Persaingan yang begitu ketat satu sama lain membuat Skate terbiasa dengan hidup mewah dari keluarganya agar tidak terlihat miskin. Hal itu terbawa hingga Skate menikah dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan suaminya. Setelah menikah dia tinggal di London, Inggris. Skate harus berhubungan dengan Ratu Inggris yang kurang menyukai orang Amerika seperti dia. Terdapat pula ikon metafora yang ditemukan sebanyak lima buah yaitu kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa berupa majas hiperbola, asosiasi, dan personifikasi.

Pada analisis semiotik ini selain ikon, ada pula indeks. Terdapat tiga indeks yaitu judul roman “Sisters”, nama tokoh Skate, dan nama tokoh Poland. *Sisters* berarti saudara perempuan, dalam hal ini adalah Skate dengan Jacks yang keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan masing-masing. Penyebutan tokoh Skate waktu kecil dengan sebutan *pekes* karena dia mempunyai payudara yang kecil hingga beranjak dewasa. Ibunya khawatir akan hal itu, namun Skate menganggapnya hal yang biasa saja dan dia tetap percaya diri. Hingga bertemu dengan lelaki yang bernama Poland, yang berasal dari Polandia. Namanya mencerminkan tempat dulu dia berasal, namun sekarang Poland tinggal di London.

Selain ikon dan indeks di atas, terdapat empat simbol yang ditemukan dalam roman *Sisters*. Pertama yaitu warna hitam putih pada sampul depan roman *Sisters*. Warna hitam mencerminkan sesuatu yang negatif namun juga bisa melambangkan kemewahan, seperti kehidupan Skate yang penuh kemewahan. Kemudian penyebutan untuk anak perempuan yang memiliki payudara kecil layaknya Skate dengan nama *pekes* dan panggilan ayah Skate dengan sebutan

Black Jacks yang merupakan nama panggilan dari sahabatnya Hugdhie. Selanjutnya pandangan sekelompok masyarakat di London yang tidak menyukai orang Amerika yang tinggal disana, termasuk Ratu Inggris sendiri.

Memalui perwujudan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada sampul roman dan isi cerita maka makna yang terkandung dalam roman ini adalah kita harus mencintai seseorang dengan setulus hati. Hal ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi para pembaca agar kita selalu mencintai orang yang kita cintai dengan setulus hati tanpa pamrih materi. Ketika menikah, kita tidak sepenuhnya menggantungkan hidup kita pada pasangan kita, namun kita bisa tetap bertahan tanpa bantuan orang lain.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai materi tambahan untuk pengajaran kajian sastra. Analisis struktural yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dapat bermanfaat dalam pengkajian materi *Théorie de la littérature Française*. Sedangkan analisis semiotik berhubungan dengan wujud dan tanda-tanda seperti ikon, indeks, serta simbol dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran *Analyse de la littérature Française*.

Selain itu hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pembelajaran *Expression Orale* di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai contoh, dalam hasil penelitian ini dapat diambil beberapa cuplikan kejadian yang terdapat dalam roman dan dijadikan materi untuk *joue de role* dalam kelas.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik pada roman *Sisters* maka saran yang diberikan penulis sebagai upaya pemahaman roman ini adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam roman secara intrinsik dan semiotik untuk mengungkapkan makna cerita yang ada di dalamnya.
2. Penelitian terhadap roman *Sisters* ini dapat menjadi referensi bagi para pengajar Bahasa Prancis dalam pengetahuan tentang kesusastraan Prancis.
3. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan topik permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah yaitu perwujudan konflik yang ada dalam roman *Sisters*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981. *Communication, 8 L'analyse Structurale du Récit*. Paris : Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Casteilla.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie des Symboles*. Paris : La Pochothèque.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Denis, Stéphane. 2001. *Sisters*. Paris: Fayard.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Jakarta: Nusa indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, Paul. 2006. *Le Robert Micro*. Paris: Poche.
- Schmitt, M. D., dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Uberfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Berlin
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Universitas Leiden.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sur l'internet:

<http://booknode.com/auteur/stephane-denis>. Diunduh pada tanggal 28 Februari 2014.

www.fayard.fr/sisters-prix-interallie-2001-9782213609997. Diunduh pada tanggal 29 Februari 2014

www.slc.edu/about/visit/index.html. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2014

**L'Analyse Structurale-Sémoitique
du Roman Sisters de Stéphane Denis**

Par

Woro Wundhia

NIM 07204244012

RÉSUMÉ

A. L'Introduction

L'œuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présente et fait vivre dans un milieu des personnages donné comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs aventures (Robert, 2006: 1184). Le roman est un résultat de la relation d'imagination en prose, qui présente des personnages donnés comme réel. Le roman a sous forme d'aventure, de culture, de sentiment, et d'idée. Dans ce cas, l'auteur décrit la réalité par le récit et le lecteur doit comprendre le sens dans le roman.

Afin de comprendre le contenu et la signification d'une œuvre littéraire, on doit d'abord comprendre les éléments qui le bâtissent. L'un de ces éléments est l'élément intrinsèque qui comprend l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème. Tous ces aspects intrinsèques ne sont pas indépendants les uns des autres, ils ne peuvent pas être séparés les uns des autres. Pour comprendre de ces éléments intrinsèque et le sens d'un roman, il faut utiliser l'analyse structural. Selon Schmit et Viala (1982: 21) le mot structure désigne toute organisation

d'éléments agencés entre eux. Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers.

Selon Barthes (1981: 8-9), pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l'on vient de dire), et c'est à la chercher, à l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.

On utilise l'analyse structurale-sémiotique pour analyser roman *Sisters*. L'analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèque. L'un de ces éléments sont l'intrinsèque, les personnages, les lieux, et le thème. Selon Peirce par Deledalle (1978: 121), un signe est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre. Il s'adresse à quelqu'un, c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé. Sur le livre Charles S. Peirce *Écrits sur le signe*, il y a trois types de signe, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole (Deledalle, 1978: 140)

1. Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.
2. Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parcequ'il est réellement affecté par cet objet.

3. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il denote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées généraux, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Le sujet de cette recherche est un roman, le titre est *Sistes* par Stéphane Denis. Ce roman a été publié par Fayard en 2001 avec 166 pages. Denis né à Saint-Moritz en 1949, il est un journaliste et aussi un écrivain. Les romans de Denis sont *La Chute de la Maison Giscard*, *Sophie ou La Rive Droite*, *La Leçon d'Automne*, *Le Cœur Net*, *Feu de Paille*, *L'Amoraliste*, *Mitterrand s'en Va*, *L'Affaire Poivre*, *Les Événements de 67*, *Histoire de France*, *Les Derniers Jours*, *Madame Est Morte*, *Un Beau Crime*, *People*, *Le Roman de l'Argent*, *Chambres d'Hôtes*, *La Grande Forme*, *Sisters*, *Capitaine Troy : Une Enfance Au Temps du General*, *Charmant Garçon*, *Les Immeubles Walter*, *Un Mauvais Sujet : Chroniques 1993-2003*, *Minty*, *Chirac s'en Va*, *L'Enfance de l'Art*, *La Lutte des Classes*, *La Fin des Journaux*, *Un Espion Trop Parfait*, *Un Parfait Salaud*, et *L'Ennemi du Bien*.

Sisters appartient à la littérature du

La méthode utilisée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La raison de choisir cette technique parce que la source de donnée dans ce roman est un texte qui se compose des mots, des phrases, et de propositions. La validité de donnée est obtenu par un examen de validité et de fiabilité. La validité de cette recherche basée sur la validité sémantique, alors que la crédibilité des données est obtenu grâce à la technique de la lecture et l'interprétation du texte du roman. Dans cette étude, a souligné la cohérence des données qui est utilisée pour consulter les avis d'experts par les tuteurs.

B. Developpement

1. L'Analyse Structurale

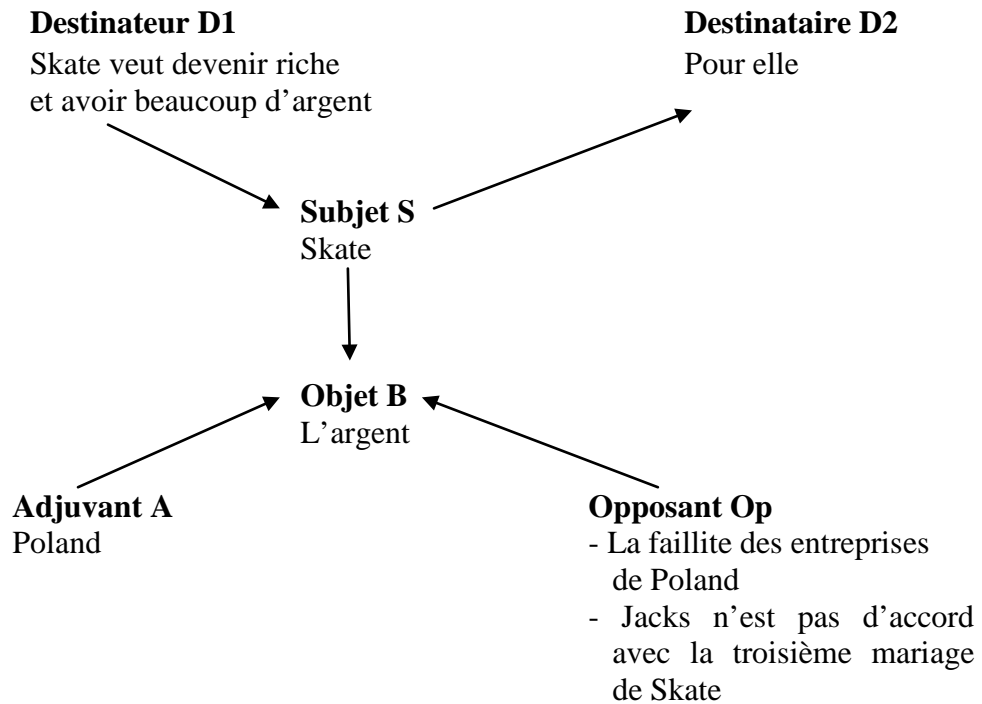
La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurale qui met l'accent sur l'étude de la relation entre les éléments intrinsèques de l'œuvres, tout en identifiant, évaluant, et décrivant la fonction et la relation entre les éléments intrinsèques concernés. Dans cette étude, les éléments intrinsèques qui sont étudiés comprenant l'intrigue, les personnages, les lieux, le thème, et la relation entre ces éléments.

Le roman *Sisters* se compose de 66 séquences. Dans les séquences, on trouve les relations de causalité, qu'on appelle fonction cardinal. Dans ce roman, on trouve 36 fonctions cardinals. Il faut classer les fonctions cardinals avec la théorie de Besson (par Zaimar, 1981: 118) pour savoir les étapes de l'intrigue. Il y

a cinq étapes de l'intrigue, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La première étape est la situation initiale qui est représentée par la rencontre entre Skate et Bart. Il est tombé amoureux d'elle, puis ils se marient en 1953 à Sainte-Marguerite, Londres. Skate se marie en 20 ans parce que Bart est riche. Ensuite ils habitent à Londres, le palais de Buckingham. Bart travaille à l'ambassade à Londres. Il était le chouchou de l'ambassadeur. En fait, la Reine n'aime jamais les pauvres Américains. Skate est Américaine, donc elle n'a jamais rencontré la Reine. Pour aller au palais de Buckingham, Skate a dû attendre Bart. Ils se sont divorcé en 1958, parce que Bart n'a pas suffisamment d'argent pour sa femme. Après la divorce, Skate rencontre Poland, un riche et vieux homme. Ils se marient et ont deux enfants. Poland est très romantique. Il achète tout les choses pour faire plaisir à sa femme. Poland a fait faillite et puis ils ont divorcé. Elle veut encore se marier une fois, mais sa sœur, Jacks, l'interdit.

La fin de cette histoire est une suite possible. Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actans qui font mouvoir l'histoire. On utilise le schéma d'actant de Greimas (par Ubersfeld, 1996: 50), connus sous le nom de forces agissantes. Voici le schéma d'actant dans ce roman.



- a. Le destinataire est Skate veut devenir riche et avoir beaucoup d'argent
- b. Le destinataire est pour elle.
- c. Le sujet est Skate.
- d. L'objet est l'argent.
- e. Les adjuvants est Poland.
- f. L'opposant sont la faillite des entreprises de Poland et Jacks n'est pas d'accord avec la troisième mariage de Skate.

Dans ce roman, il y a un personnage principal et deux personnages complémentaires. Le personnage principal est Skate car presque tout les événements qui se produisent sont associés à elle. Elle est aussi le personnage protagoniste. Dans cette histoire, Skate est une fille de 20 ans. Ensuite, les personnages complémentaires dans cette histoire sont Jacks et Poland. Jacks est la sœur de Skate, elle a 2 ans plus âgée que Skate. Elle est une belle artiste très

célèbre. Poland est le deuxième mari de Skate. Il est très riche, mais ils sont 20 ans d'écart.

Les lieux de cette histoire sont à New York, à Londres, et en France. Skate et sa famille habitent à New York. Les parents de Skate sont français. En 1820, ils sont émigrés aux États-Unis. L'histoire dans ce roman commence en 1953 et finit en 2001. Skate est étudiante de Sarah Lawrence à Yonkers, New York. Ensuite Skate est venue à Londres, elle rencontre Bart et se marie. Il y a de problème dans leur mariage et ils ont divorcé. Elle se marie encore une fois avec Poland. Skate est née en 1933, donc la durée d'histoire 61 ans. Il y a la vie sociale, est la Reine de Londres n'aime jamais les pauvres Américains. Les Américains comme Skate ne peuvent pas rencontrer la Reine.

Les thèmes dans cette histoire se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal est "l'argent ne fait pas le bonheur". Les thèmes secondaires dans ce roman sont l'amour, la famille, la liberté, et l'argent.

2. La Relation entre Les éléments Intrinsèques

Entre les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former une unité dynamique. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Skate est le personnage principal, Jacks et Poland sont les personnages complémentaires. Ils font des interactions dans les différences lieux, temps, et vie sociales. Les fonds aussi forment les caractères des personnages. Par exemple Skate est née et grandit dans la famille nouveau riche, son père fait faillite. Ils sont pauvres. Skate veut chercher un mari qui est riche. Elle ne veut pas la vie dans la pauvreté.

L'histoire de ce roman ne dit pas les thèmes, mais on peut comprendre de la relation entre les éléments intrinsèques. Le thème principal est "l'argent ne fait pas le bonheur". Les thèmes secondaires dans ce roman sont l'amour, la famille, la liberté, et l'argent.

3. L'Analyse Sémiotique

Dans l'analyse sémiotique, on décrit la relation entre les signes et les références sous forme l'icône, l'indice, et le symbole trouvées dans le roman *Sisters*. Avec l'analyse sémiotique, on a trouvé quatre icônes images, deux icônes diagrammes, cinq icônes métaphores, trois indices, et quatre symboles.

Premièrement, les icônes images apparaissent sur la couverture de ce roman: une photo de la fille environ sept ans, elle joue le saut à la corde. Le jardin est étendu et a des herbes. Le ciel est sombre et l'image des nuages. Les icônes diagrammes qui apparaissent quand la vie de Skate aux États-Unis. Sa famille était émigrés Français qui s'étaient installés aux États-Unis depuis 1820. La concurrence est tellement serré avec des autres. Skate et sa famille ont l'habitude de la vie luxueuse. Les icônes métaphores dans ce roman sont les phrases de l'hyperbole, les phrases des associations, et les phrases de la personnification.

Dans cette histoire on a trouvé trois indices, ce sont le titre "Sisters", le nom de Skate, et le nom de Poland. La définition de "Sisters" d'après le dictionnaire le Robert & Collins Dictionnaire (1994: 741) sisters est ce que soit un frère ou une sœur. Jacks est le figure sœurs de Skate qui apparaissent dans cette histoire. Elle est donner beaucoup d'influence pour la vie de Skate. Skate est le

nom d'une femme Américaine qui a une signification de sens tendre, élancé que les mouvements de danse gracieux. Poland est le deuxième mari de Skate, il est Polonais qui ensuite déménagé en Angleterre après la deuxième guerre mondiale. Son nom peut indiquer aussi où-est il venait, comme Poland.

On trouve aussi quatre symboles dans le roman. À la couverture de ce roman il y a trois couleurs, ce sont le noir, le blanc, et la rose. Selon Cazenave (1996: 443), le noir est par ailleurs un symbole de la négation de la vanité et du luxe. Pourtant le blanc comporte aussi en symbole des aspects négatifs. Ensuite la rose vient de la couleur de base rouge, par le livre Encyclopédie des symboles de couleur rouge est un symbole de l'amour avec quelqu'un (Cazenave, 1996: 584). Il y a aussi le symbole de Pokes, c'est le nom de Skate quand elle a 7 ans parce qu'elle a un petit seins. Enfin on peut conclure que l'icône est le signe qui est le plus dominant.

Par la réalisation des icônes, des indices, et des symboles sur la couverture et le contenu du roman, on comprend le sens de l'histoire qui est déjà impliqué dans l'analyse structurale. Le sens de ce roman est "il faut aimer quelqu'un sincèrement". Comme dans le thème principal de ce roman est "l'argent ne fait pas le bonheur". Cela est illustré par l'histoire de Skate. Elle cherchait un mari riche. Mais son mari fait faillite des entreprises. Ils sont divorcés, et Skate tombe en pauvreté.

4. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du *Sisters* de Stéphane Denis, nous pouvons tirer quelques conclusions. Le roman *Sisters* se compose de 66 séquences, et 34 fonctions principales. Après analyser en structurelle qui traite les éléments intrinsèques du roman, il y a cinq étapes de l'intrigue, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. On considère que l'intrigue du roman est une intrigue mixte progressive parce que dans l'histoire il y a quelques événements qui indiquent de flashback. Ce roman se termine par fin suite possible. Il y a un personnage principal et deux personnages complémentaires dans ce roman. Les événements se passent dans les années de 1953 jusqu'à 2001 à New York (aux États-Unis), à Londres (à Angleterre), et en France. Les événements intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème principal est "l'argent ne fait pas le bonheur", les thèmes secondaires sont l'amour, la famille, la liberté, et l'argent.

Cette recherche se poursuit par une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurelle. Dans l'analyse sémiotique, on comprend la relation entre les signes et les références, comme l'icône, l'indice, et le symbole trouvés dans le roman *Sisters*. Dans ce roman, on trouve quatre icônes images, deux icônes diagrammes, cinq icônes métaphores, trois indices, et quatre symboles.

Après avoir procédé à une analyse structurelle et sémiotique sur *Sisters*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux comprendre ce roman. La recherche sur le roman *Sisters* peut être utilisée comme référence plus tard pour

explorer profondément les éléments littéraires de ce roman, ou les autres qui utilisent l'analyse structurale-sémiotique, et la possibilité d'être utilisée comme matériel de référence pour la connaissance de la littérature française également dans l'enseignement de la littérature.

Sekuen Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

1. Pertemuan Skate dengan Barton atau Bart di Prancis pada saat Bart mengunjungi dua saudara perempuannya.
2. Ketertarikan Skate kepada Bart karena dia sangat akrab dengan dua saudara perempuannya, mereka sering bercanda dan tertawa.
3. Keputusan Skate untuk menikah diusia dua puluh tahun karena dia tidak punya uang.
4. Lelaki pertama yang melamar dan mengajak Skate menikah adalah Bart.
5. Pernikahan Skate dengan Bart di Sainte-Marguerite pada tahun 1953.
6. Pernikahan saudara perempuan Skate yang bernama Jacks dengan seorang aktor di London yang bernama Ari pada tahun yang sama.
7. Profesi Bart sebagai Navy sebelum bekerja di kedutaan Inggris.
8. Keputusan Skate dan Bart untuk tinggal di London setelah menikah dengan bantuan dari kedutaan.
9. Kehidupan baru antara Skate dengan Jacks setelah mereka menikah, yang pada saat itu Ratu Inggris tidak menyukai orang Amerika miskin.
10. Kepergian Jacks ke Italia karena dia tertangkap basah menerima tamu laki-laki di kamar tidurnya.
11. Diusirnya Jacks oleh dewan administrasi dari rumah Barbara Waltson dan dia harus meninggalkan Vassar karena tidak mampu membayar uang tebusan.
12. Kebencian Jacks terhadap Hughdie, suami ibu karena dia tidak meminjamkan uang seratus ribu dolar untuk membayar tebusan.
13. Pemberian kado Natal dari Jacks untuk Hughdie berupa sepatu pantofel motif onak Skotlandia dengan ukuran dua nomor lebih kecil.
14. Deskripsi masa kecil Skate yang bersekolah di Sarah Lawrence.
 - 15.1 Kegagalan dalam audisi pentas *Walks Again* karena Skate mendapatkan giliran pertama pada saat audisi dan dia merasa sangat canggung.

- 15.2 Penolakan peran Betty dalam pentas teater *Walks Again* yang dialami oleh Skate.
- 15.3 Kepergian Skate ke Prancis karena dia gagal memerankan peran Betty.
- 15.4 Penyelesaian studi Skate di Vassar.
15. Deskripsi Bart yang mempunyai tubuh besar dan sangat lembut.
16. Kehidupan rumah tangga Skate dengan Bart yang romantis, karena Bart suka memasak untuk istrinya.
17. Skate warga negara Amerika.
18. Ketidaksukaan Ratu Inggris terhadap orang Amerika.
19. Penilaian terhadap orang Inggris terhadap orang Amerika yang hanya mampu membeli gaun untuk pesta di PX, toko untuk para diplomat.
20. Rasa sayang Ratu Inggris kepada Skate karena Bart merupakan orang kepercayaan duta besar.
21. Perceraian Skate dengan Bart karena kesulitan ekonomi pada tahun 1958.
22. Dukungan yang diberikan Skate, ketika Jacks menjadi artis terkenal.
23. Kepopuleran Jacks sebagai penyanyi cantik dan berbakat, sehingga membuat Skate sangat bangga padanya.
24. Kebiasaan Jacks yang selalu ditiru oleh Skate, termasuk dalam hal berbusana.
25. Suami Jacks adalah seorang aktor di London.
26. Tuduhan perselingkuhan Jacks oleh suaminya, namun pada kenyataannya suaminya adalah yang berselingkuh.
27. Keputusan Jacks untuk pindah ke Amerika setelah kegugurannya.
28. Perkenalan Skate dengan pengusaha bernama Poland.
29. Pernikahan kedua Skate dengan Poland, seorang lelaki yang kaya raya.
30. Kedekatan Poland dengan Jacks dan suaminya.
31. Kebencian Poland terhadap Amerika, sehingga setelah menikah Skate tinggal di London.
32. Perbedaan umur yang cukup jauh antara Skate dengan Poland yaitu dua puluh tahun.

33. Kecintaan Poland terhadap Skate sehingga dia memberikan semua yang diinginkan istrinya.
34. Kelahiran anak pertama Skate dengan Poland bernama Vladmir atau Vlad pada tahun 1964.
35. Setelah kelahiran Vlad, disusul kelahiran Tiny, mereka berdua yang akan menjadi ahli waris dari Poland.
36. Ketidakharmonisan hubungan Skate dengan Tiny yang tidak mau mendengarkan Skate dan dia hanya mendengarkan Poland dan Jacks.
37. Masalah yang muncul antara Skate dengan Tiny yang selalu berperilaku tidak sopan.
38. Keakraban Tiny dengan Jacks yang membuat Skate merasa kehilangan sosok anak yang disayanginya.
39. Perasaan kesal Tiny terhadap Skate, sehingga dia lebih sayang dengan ayahnya (Poland) dan tantenya (Jacks).
40. Perhatian Jacks kepada Tiny, yang selalu mengirim kartu pos dan surat kepadanya.
41. Pemberian kado berupa kuda poni pada saat ulang tahun Tiny yang ke delapan, dia memanggilnya Washington.
42. Deskripsi Tiny yang memiliki gigi maju.
43. Kepergian Tiny kerumah Jack pada saat liburan sekolah tiba.
44. Kemarahan Tiny kepada Tuhan atas takdir dia mempunyai seorang ibu bernama Skate.
45. Kebangkrutan Poland karena dia jatuh sakit.
46. Perceraian Skate dengan Poland tahun 1974 karena Poland jatuh miskin dan sakit-sakitan.
47. Meninggalnya Poland setelah dua tahun perceraianya dengan Skate karena penyakit kanker.
48. Kesedihan Skate bertambah saat mengetahui anak laki-laknya mengidap penyakit yang sama dengan ayahnya.
49. Kematian Vlad karena penyakit kanker diusia tiga puluh lima tahun.

50. Kebangkrutan keluarga Skate karena ayahnya menghambur-hamburkan uang untuk membeli kuda dan mobil.
51. Penjualan apartemen yang ditinggali ayah untuk menutup hutang valuta asing.
52. Perceraian Janet dengan ayah di tahun 1940 karena kebangkrutan yang menimpa keluarga Skate.
53. Kabar yang diterima Skate saat ayah sakit dan selalu sendiri di Racquet Club.
54. Menghilangnya Janet setelah ayah meninggal karena kanker.
55. Pernikahan Janet dengan Hugdhie setelah ayah meninggal, dan dikaruniai dua orang anak.
56. Deskripsi ibu Skate yang bernama Janet asli warganegara Prancis.
 - 54.1 Pernikahan Janet dan Ayah yang tidak direstui oleh kakek.
 - 54.2 Persahabatan Ayah dengan Hugdhie jauh sebelum ayah menikah dengan Janet.
 - 54.3 Julukan Black Jack yang melekat pada ayah berasal dari Hugdhie.
 - 54.4 Perasaan cinta Hugdhie ke Janet jauh sebelum dia menikah dengan Black Jack.
- 55 Perayaan Natal yang dilalui Skate bersama Jack dan Janet .
- 56 Kepergian Jacks dan Skate ke butik untuk membeli baju yang akan mereka gunakan saat pesta.
- 57 Penolakan Jacks atas pernikahan Skate yang ketiga.
- 58 Ketidaksengajaan Tiny mendengar pembicaraan Skate dengan Jacks tentang pencarian suami mapan yang membuatnya berkecil hati.
- 59 Kekaguman seorang jurnalis yang bernama Trauman kepada Skate dan Jacks.
- 60 Pencarian pria kaya yang akan dilakukan oleh Skate dan Jacks saat mereka berbincang di dalam pesawat menuju Amerika.
- 61 Perpisahan Skate dengan Jacks yang memutuskan tinggal di Amerika dan London.
- 62 Kabar duka atas kematian Jacks ketika Skate berada di London.

- 63 Dugaan Skate atas kematian Jacks yang dibunuh oleh seorang suami pencemburu di Dallas.
- 64 Kesedihan mendalam yang dialami oleh Skate saat kematian Jacks karena tidak berada disampingnya.
- 65 Penolakan Skate untuk merenovasi ulang apartemen Jacks karena merupakan tempat kenangan mereka berdua.
- 66 Dibuatnya *sweater jeune* oleh Skate untuk mengenang kebersamaan bersama Jacks saat di East Hampton yang dingin.

Cover Roman *Sisters* Karya Stéphane Denis

